

**KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR ANAK
DI WISMA ASUHANYATIM NURUL HUDA KARTASURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

SHOLAHUDDIN AL AYUBI

NIM. 15.12.21.221

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

Dr. ERNAWATI, S.PSi., M.Si.

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Sholahuddin Al Ayubi

Lam : Ekslembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Dakwah UIN Raden Mas Said

Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmattullahi Wabaraktuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Sholahuddin Al Ayubi

NIM : 151221221

Judul : Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan

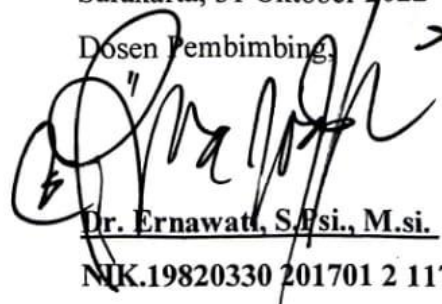
Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmattullahi Wabarakatuh

Surakarta, 31 Oktober 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.

NIK.19820330 201701 2 117

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sholahuddinn Al Ayubi

NIM : 151221221

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam.

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak Di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil orang lain.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 31 Oktober 2022,

yang membuat pernyataan



Sholahuddinn Al Ayubi

NIM. 151221221

HALAMAN PENGESAHAN

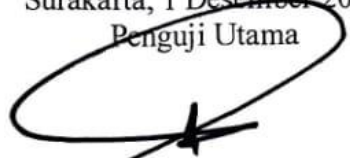
**KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR ANAK
DI WISMA ASUHAN YATIM NURUL HUDA KARTASURA**

Disusun Oleh:

**Sholahuddin Al ayubi
151221221**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddindan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, Tanggal 21 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

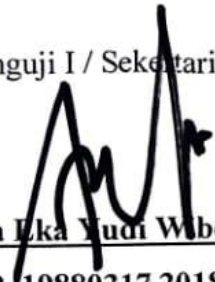
Surakarta, 1 Desember 2022
Penguji Utama



Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

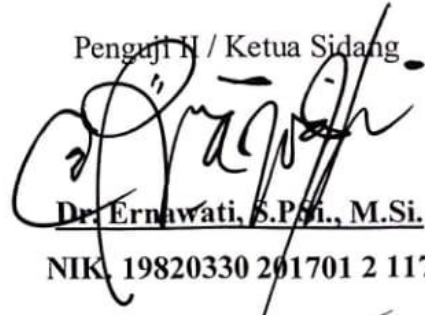
Penguji I / Sekretaris Sidang



Angga Eka Yudi Wibowo, M.Pd.

NIP. 19880317 201801 1 001

Penguji II / Ketua Sidang



Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.

NIK. 19820330 201701 2 117

Mengetahui

Sholahuddin dan Dakwah



Dr. Israh, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, pada akhirnya skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, serta ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta, yang tak pernah berhenti mendo'akan anakmu yang malas ini.
2. Ibu Ernawati yang tak pernah bosan dalam membimbing saya.
3. Ustadz imron selaku pengasuh di wisma asuhan yang selalu memberi suport dalam melakukan penelitian ini.
4. Teman-teman yang selalu mendukung disaat saya butuh bahan bahan skripsi.

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

ABSTRAK

Sholahuddin Al Ayubi (15.12.21.221). **Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura**. Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2022.

Remaja harus mempersiapkan diri untuk beradaptasi terhadap persyaratan kerja pada karir yang diinginkan. Ada sebagian remaja yang masih belum mampu merencanakan karir sesuai dengan bakat, minat, dan kompetensinya secara mandiri. Upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan konseling pada masing-masing remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan penerapan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak di wisma asuhan yatim Nurul Huda Kartasura.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konseling individu. Sumber data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir santri di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan layanan konseling individual menggunakan: Atensi (perhatian) yaitu seorang konseli memusatkan perhatiannya kepada model, Retensi yaitu tahap penyimpanan dalam ingatan dimana untuk dapat meniru perilaku suatu model yang diamati, reproduksi yaitu peniruan tingkah laku dari model, dan motivasi yaitu bentuk penguatan serta dorongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli berupa pujian atau hadiah karena telah melakukan hal baik

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik Modeling, Kematangan Karir

ABSTRACT

Sholahuddin Al Ayubi (15.12.21.221). *Individual Counseling Using Modeling Techniques for Children's Career Maturity Photos at Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Surakarta State Islamic Institute, 2022.*

Teenagers must prepare themselves to adjust to the requirements of the desired career. There are some teenagers who are still not able to plan a career according to their talents, interests, and competencies independently. The effort that needs to be done is to provide counseling to each teenager. The purpose of this study is: to describe the application of individual counseling with modeling techniques to increase the career maturity of children in the care home of Nurul Huda Kartasura.

This study uses qualitative research methods by making observations on the object of research. Sources of data obtained from observations and interviews with resource persons. Data collection techniques using interviews and observation. Data validity uses source triangulation. The data analysis technique used qualitative analysis which consisted of data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification).

The results showed that: The implementation of individual counseling with modeling techniques to increase the career maturity of students at Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura has been going well and succeeded in achieving the expected goals. The application of individual counseling with modeling techniques is carried out in two meetings with the stages: attention, which is one of the counselees' attention to the model, retention, which is the storage stage where to be able to observe the behavior of a model being observed, namely the act of imitating the behavior of the model, and motivation. that is a form of reinforcement and encouragement given by the counselor to the counselee in the form of praise or gifts for doing good things

Keywords: Individual Counseling, Modeling Techniques, Career Maturity

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Secara Teoritis	8
2. Secara Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Konseling Individual.....	10
2. Bimbingan Karir	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35

1. Wawancara.....	35
2. Observasi.....	36
3. Dokumentasi	36
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
1. Pengumpulan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Tentang Sejarah Wisma Asuhan Nurul Huda Kartasura, Sukoharjo.....	41
1. Sejarah Berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.....	41
2. Letak Geografis Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura	43
3. Visi, Misi, dan Tujuan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.....	43
4. Stuktur Organisasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura	44
5. Sarana Prasarana	47
6. Keadaan Anak Asuh	47
7. Pola Pengasuhan	48
8. Tahapan Penelitian.....	52
B. Hasil Temuan Penelitian.....	54
1. Tahap Awal.....	56
2. Tahap Inti Konseling (Tahap Kerja)	58
3. Tahap Akhir	87
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Keterbatasan Penelitian	93
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	945
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Anak Asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura..	51
Tabel 2 Tahapan Penelitian.....	52
Tabel 3 Tahapan Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data.....	96
Lampiran 2 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 1	98
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 2.....	101
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 3.....	105
Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 4.....	108
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	111
Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Dokumentasi	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, agar keinginan tercapai setiap individu menempuh pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan dan kepribadian serta berakhlak mulia (Syamsu, 2012). Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun juga membimbing dan mengarahkan tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Sejarah perkembangan bimbingan dan konseling berawal dari istilah *vocational guidance* yang dicetuskan oleh Frank Pearson tahun 1908 memiliki bertujuan untuk membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Dimana dalam tatarannya dijelaskan bagaimana individu mempersiapkan diri untuk beradaptasi terhadap persyaratan kerja yang hendak dimasuki. Pearson mengemukakan tiga proses yang harus dilalui seseorang untuk memilih karir yang sesuai dengan dirinya. Pertama, pemahaman diri mengenai kemampuan yang dimiliki, bakat, minat, kelebihan dan kelemahan, serta ciri lainnya. Kedua, pengetahuan tentang keseluruhan persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat sukses dalam berbagai bidang pekerjaan. Terakhir proses

rasionalisasi mengenai hubungan antara kedua kelompok fakta tersebut. Pada proses terakhir ini, individu akan menyelaraskan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan tentang bidang-bidang pekerjaan untuk kemudian menentukan pilihan aspirasi karirnya. (Nahdlatul et al., 2018) Hal yang menjadi titik berat ialah pemantauan proses individu untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan hasil belajar atau pengetahuan dirinya guna menentukan pilihan karirnya.

Masalah pendidikan di Indonesia salah satunya adalah perencanaan karir setelah anak didik lulus dari sekolah atau yayasan pendidikan. Setiap individu mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik. Dewa Ketut Sukardimengatakan bahwa bimbingan karir adalah layanan yang berpusat pada pemberian informasi pada konseli. Orang dengan hal yang paling diutamakan adalah penyebarluasan informasi karir. Pengertian di atas menggambarkan perencanaan kehidupan seorang dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi lingkungan, supaya seorang memperoleh pekerjaan yang layak di masyarakat.

Permasalahan tersebut dapat dicegah dengan menggunakan tindakan preventif. Tindakan preventif pada dunia pendidikan diantaranya adalah dengan melakukan teknik konseling terhadap siswa sekolah atau yayasan pendidikan. Konseling dilakukan untuk membantu meningkatkan perencanaan karir siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan karir dengan teknik modeling. Pelayanan bimbingan karir dalam layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu pelayanan yang dapat membantu siswa dalam rangka merencanakan karir serta mengambil keputusan mengenai diri sendiri. Artinya peserta didik

perlu memahami kemampuan, potensi, bakat, minat kepribadian dan prestasi. Agar siswa mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri (Adiputra, 2015).

Salah satu teknik konseling tersebut adalah modeling. Modeling adalah suatu proses bagaimana individu belajar dari hasil mengamati orang lain. Modeling merupakan salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional dan *vicarious learning*. Peery dan Fukurawa mendefinisikan modelling sebagai “proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain (Ernawati & Afdal, 2019).

Modelling dapat menjadi layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu dalam hal perkembangan kemampuan kognitif, afektif, atau keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, atau perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus berubah. Modelling perlu diberikan kepada anak, karena dengan diberikannya pemantauan kematangan karir anak menjadi terbantu dalam hal perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas kerja, kondisi dan kemampuan diri,

kondisi lingkungan, perencanaan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pengentasan masalah-masalah karier yang dihadapi (Adiputra, 2015).

Setiap manusia tidak akan pernah jauh dari yang namanya perencanaan, perencanaan itu sendiri adalah suatu proses memulai dengan sasaran-sasaran, Berbicara mengenai karir pasti semua orang ingin sekali mendapatkannya dengan perencanaan karir yang matang. Karir merupakan rangkaian dan kumpulan dari pengalaman yang berhubungan dengan kerja dan aktivitas yang dipengaruhi oleh sikap-sikap serta perilaku individu dalam organisasi. dapat disimpulkan bahwa dua komponen dalam karir yaitu sikap dan perilaku dan rangkaian kerja yang berkelanjutan. Karir seseorang sangat dipengaruhi untuk meraih keinginan karir yang tinggi dan berusaha melakukan pekerjaan dengan serius untuk mencapai apa yang seseorang inginkan (Hardiyana, 2015: 18).

Kajian ini dilaksanakan untuk mendukung perencanaan karir siswa secara matang dengan membantu memberikan contoh atau tauladan, dan atau pemberian model dari beberapa tokoh yang memiliki karir yang baik dan secara umum dikenal oleh siswa. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard yang menemukan bahwa, melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang lain yang sama) (Ulfa, 2020). Pentingnya merencanakan karir adalah agar anak dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat dari pendidikan. Paska selesai dari pendidikan, kesibukan anak akan terarah pada

kegiatan yang menunjang kesuksesan yaitu karir yang telah di rencanakan. Frank parson merumuskan perencanaan karir yaitu suatu cara untuk membantu siswa dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan mereka, sehingga dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan. Perencanaan karir perlu disiapkan sebelum anak terjun secara langsung dalam dunia karir. Perencanaan karir didasarkan pada potensi anak sehingga tidak ada pertentangan antara karir yang dipilih dan potensi yang ada pada diri anak (Komara, 2016).

Hasil observasi awal di lembaga sosial yatim piatu (Panti Asuhan Yatim Nurul Huda) di Kartasura adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Alqur'an serta badan-badan pendidikan yang bercirikan agama Islam mulai dari tingkat pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi, menyelenggarakan bimbingan belajar berbagai ilmu dan ketrampilan atau keahlian khusus terutama untuk anak-anak yatim piatu, anak-anak putus sekolah, dan anak-anak dari keluarga kurang mampu, menyantuni fakir-miskin dan orang-orang lanjut usia bagi mereka yang terlantar, dan memerlukan perawatan. Memberikan beasiswa bagi anak-anak didik yang berprestasi baik.

Menurut Asrori selaku penguru panti asuhan yatim Nurul Huda, menjelaskan bahwa Panti Asuhan Nurul Huda Kartasura mengadakan program-program dan kegiatan-kegiatan positif. Hal ini sebagai bentuk rasa kewajiban untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan bernuansa islami dan mendidik sebagai bagian dari implementasi nyata visi dan misi Yayasan Nurul Huda, mengarahkan para anak-anak, remaja dan masyarakat kepada hakekat mengisi bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Adapun bagi anak asuh yang sudah

menempuh pendidikan setingkat sekolah menengah tentunya perlu menyiapkan masa depannya dengan perencanaan karir yang matang.

Kasus yang terjadi di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura adalah kurangnya anak asuh dalam merencanakan karir (*career planing*) setelah mereka lulus atau keluar dari wisma tersebut. Peneliti melakukan observasi tentang masalah yang terjadi pada anak asuh di Wisma Asuhan Nurul Huda dan menemukan beberapa masalah diantaranya kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan program perencanaan karir anak asuh tersebut. Dari 11 anak duduk di tingkat SMA/SMK, 8 di antaranya masih kelas X dan XI, sedangkan 3 anak sudah duduk di kelas XII SMK. Permasalahan yang dihadapi ketiga anak asuh adalah belum yakin dengan rencana karir yang akan dicapai, belum memiliki pandangan tentang bagaimana orang-orang sukses merencanakan karirnya, dan belum mengetahui bagaimana orang-orang sukses memperjuangkan karirnya dengan kesungguhan. Beberapa hal tersebut membuat anak asuh menjadi ragu terhadap kemampuan dan karir setelah meninggalkan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda.

Terhadap ketiga anak asuh tidak memungkinkan diberikan konseling secara kelompok karena masing-masing memiliki kompetensi yang berbeda, sehingga tentunya memiliki perencanaan karir yang berbeda dan tidak bisa saling membantu dalam hal rencana karir. Penggunaan konseling individual adalah agar komunikasi konseli tentang perencanaan karir hanya pada konselor. Selain itu waktu luang dari ketiga anak asuh berbeda-beda sehingga tidak dimungkinkan diberikan konseling secara kelompok.

Anak asuh perlu diberikan konseling dengan teknik modeling untuk melihat kesungguhan dari para tokoh yang dimodelkan, sehingga anak asuh dapat mencontoh kebulatan hati, keseriusan, dan ketekunan dari para tokoh dalam memperjuangkan karirnya. Berdasarkan penegasan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang teridentifikasi ialah:

1. Pentingnya perencanaan karir pada anak yatim di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir pada anak yatim
3. Kurangnya pemahaman dan kesadaran anak tentang *career planning*.
4. Pemantauan penyelarasan karir anak dengan pengetahuan atau potensi yang dimiliki

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak di wisma asuhan yatim nurul huda kartasura.

D. Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses penerapan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai adalah mendeskripsikan penerapan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan manfaat secara teoritis dan praktis di antaranya adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang konseling individu dengan modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang didasarkan pada fakta di lapangan dan disertai dengan teori-teori maupun peraturan-peraturan hukum positif.
- c. Sebagai stimulan serta sumbangan bagi masyarakat ilmiah pada umumnya untuk mencari, meneliti, menemukan dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kematangan karir

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to takecounsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. (Tohirin, 2013) Layanan konseling didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yangdihadapinya pada waktu mendatang. (Suardi, 2008)

(Willis, 2004) memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan dirisecara positif.

Menurut (Sofyan, 2010) Konseling individual mempunyai definisi yang spesifik yakni pertemuan konselor dengan klien secara individu di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan klien, serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalahnya. Pendekatan konseling individual

sering disebut psikoterapi *non-directive* yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konselor yang ideal) dengan *actual self* (diri konselor sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu metode perawatan psikis di mana konselor memberikan bantuan kepada klien agar klien mencapai perkembangan pribadi sehingga dapat secara mandiri mengantisipasi permasalahannya. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

b. Konseling individual memiliki tujuan utama yaitu membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya dan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah diberikan bantuan diharapkan dapat menjadi mandiri: (Hanum, 2015)

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan.

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan masalah saja, melainkan juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan layanan konseling diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya, memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya,

dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik dan dapat juga membawa diri ke arah penapaian semu hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara. (Hartono, 2012: 32).

Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas bahwasanya tujuan konseling individual adalah membantu klien menuju perkembangan pribadi sehingga klien secara mandiri dapat mengantisipasi masalah yang dihadapi.

Adapun fungsi-fungsi konseling adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. (Handayani & Hidayat, 2017)

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat dan menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien di dalam kehidupan dan

perkembangannya.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantab dan berkelanjutan.

5) Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individual adalah di mana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien sudah memahami maka permasalahan tersebut dapat diantisipasi dan dicegah serta klien dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan baik dan lebih baik lagi.

c. Proses Konseling Individual

Brammer.(1982) berpendapat bahwa proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Secara umum proses konseling dibagi menjadi 3 tahapan: (Sofyan, 2010)

1) Tahap Awal Konseling.

Terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien. Beberapa proses konseling tahap awal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

2) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlihat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna.

3) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Sering kali klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, sehingga amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien.

4) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, dengan cara membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai untukantisipasi masalah.

5) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien, yang berisikan kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu peremuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas, yaitu konselor apa

tugasnya dan klien apa pula kontrak kerjasama dalam proses konseling. Tahap awal ini merupakan tahap yang sangat penting. Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh hubungan antara konselor dan klien. Konselor harus membangun hubungan sebaik mungkin dengan klien agar proses konseling berjalan lancar dan tujuan konseling dapat dicapai.

Keterbukaan antara konselor dan klien juga sangat diperlukan dalam tahap ini sehingga konselor bersama klien dapat menyimpulkan permasalahan apa yang sebenarnya sedang klien alami dan usaha apa yang dapat dilakukan dalam proses konseling.

1) Tahap Pertengahan (Proses Kerja)

Kegiatan selanjutnya memfokuskan pada:

- a) penjelajahan masalah klien
- b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Berikut tujuan-tujuan dalam tahap pertengahan ini yaitu:

(Sofyan, 2010)

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan keperdulian klien lebih jauh
- b) Pagar hubungan konseling selalu terpelihara
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

2) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan klien.
- b) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal ia sudah menciptakan berbagai alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri.

- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling.

- c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien yaitu

membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, mengevaluasi jalannya proses konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Individual

Layanan konseling individual yang dikembangkan oleh Carl mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Gerald, 2013)

1) Kelebihan konseling individual:

- a) Konseling individual menekankan bahwa klien dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling.
- b) Konseling individual mengajarkan klien yang diberi kebebasan untuk merubah dirinya sendiri,
- c) Konseling individual menekankan pentingnya hubungan antar pribadi dalam proses konseling.
- d) Konselor berperan untuk mengarahkan dan menunjukkan sikap penuh pemahaman dan penerimaan.

2) Kekurangan Konseling Individual:

- a) Terkadang klien seolah-olah merasa tidak diarahkan dan merasa tidak adanya tujuan yang jelas dari proses konseling, apalagi jika tidak adanya pengarahan dan saran dari konselor.
- b) Pendekatan ini dianggap terlalu terikat pada lingkungan kebudayaan Amerika Serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang dan pengembangan potensi dalam kehidupan masyarakat.

e. Teknik Modeling

1) Pengertian Teknik Modeling

(Alwisol, 2009), mengatakan bahwa teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi modeling juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif

Modelling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar atau dunia luar. Menurut Bandura pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kematangan karir seorang anak yatim yang beradadi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Peery mendefinisikan modelling sebagai “proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain”.(Ernawati & Afdal, 2019).

2) Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modelling menurut Bandura, ada tiga hal antara lain:

a) *Development of new skill*. Untuk mendapatkan respon atau

keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru.

- b) *Facilitation of preexisting of behavior*. Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi si pengamat, menimbulkan rasa takut namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif.
- c) *Changes in inhibitions about self expression*. Pengambilan sesuatu respon- respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik modelling adalah untuk mendapatkan keterampilan baru dan pengambilan suatu respon yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan pengamatan atau observasi.

3) Langkah-Langkah Teknik Modeling

Langkah yang harus dilalui ketika teknik modeling digunakan dalam proses konseling agar teknik tersebut dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan harapan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menetapkan bentuk modeling yang akan dipakai (live model, symbolic model, dan lain-lain).
- b) Untuk live model, pilih teman yang merupakan sahabat dekat atau

teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak.

- c) Bila mungkin, akan lebih baik untuk menggunakan lebih dari satu model.
- d) Kompleksitas perilaku yang di jadikan model harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- f) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah kepada konseli.
- g) Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modelling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar skenario modelling harus dibuat realistik
- i) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli)

- 4) Fungsi konseling individu
- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).(SAFRIZAL, 2015)
 - b) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu (Saerozi, 2015).
 - c) Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
 - d) Fungsi Pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupayaaktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah- masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi (Faqih, 2011).
 - e) Fungsi Advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam

kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (pembelaan).

5) Asas-asas Konseling individu

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individu adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas- asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang adadi dalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individu adalah:

a) Asas Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjamin segenap rahasia pribadi konseli yang 39 terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b) Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan konseling pribadi bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan dan kesukarelaan menjadi unsur dwi tunggal yang mengantarkan konseli ke arena proses layanan konseling individu. Asas kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli pada awalnya dalam

kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan, apabila penguatan kesukarelaan ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Jadi seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c) Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian ditetapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Konseli dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui 40 layanan konseling individu, dari awal dan selama proses layanan sampai pada periode pasca layanan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan konseli akan sangat terbatas atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

d) Asas Kenormatifan dan Keahlian

Semua aspek teknis dan isi layanan konseling individu adalah normatif artinya tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sebagai seorang yang ahli dalam layanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam

mengembangkan konseling individu untuk kepentingan konseli dengan menerapkan semua asas yang diatas. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap konseli yang sukarela, terbuka, aktif agar konseli mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan konseling individu ini bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39, 2010:)

2. Bimbingan Karir

a. Pengertian bimbingan karir

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat jasmani maupun rohani, di manapun dan kapan pun manusia itu berada. Orang akan merasa sangat susah dan gelisah jika tidak memiliki pekerjaan yang jelas, apalagi kalau sampai menjadi pengangguran. Banyak orang yang mengalami stres dan frustrasi dalam hidup ini karena masalah pekerjaan. Menurut Levinson (dalam Vira, 2012) bahwa komponen terpenting dari kehidupan manusia dewasa adalah keluarga, dan pekerjaan. Dua komponen itu sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia, sehingga tidak mengherankan jika masalah pekerjaan dan keluarga sangat menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu orang dewasa. Pekerjaan sendiri tidak serta merta merupakan karir.

Kata pekerjaan (work, job, employment) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Isaacson dalam Vira 2012), sedangkan kata karir (career) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan

yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh lam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel dan Sri Hastuti 2007). Maka dari itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dibandingkan mencari pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Perencanaan karir menurut Super (dalam Sharf, 1992: 156) menyatakan bahwa perencanaan karir dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian informasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

b. Aspek-Aspek Bimbingan Karir

Aspek-Aspek Bimbingan Karir Menurut Tohirin beberapa aspek masalah karir yang membutuhkan pelayanan bimbingan karir di sekolah dan madrasah adalah :

- 1) Pemahaman mengenai dunia kerja.
- 2) Perencanaan dan pemilihan karir atau jabatan (profesi tertentu).
- 3) Penyediaan berbagai program studi yang berorientasi karir
- 4) Nilai-nilai kehidupan yang mencakup karir
- 5) Cita-cita masa depan
- 6) Minat terhadap karir tertentu
- 7) Kemampuan atau penguasaan terhadap karir tertentu
- 8) Bakat khusus terhadap karir tertentu
- 9) Kepribadian yang berkenaan dengan karir tertentu
- 10) Harapan keluarga

- 11) Masa depan karir yang diperoleh
- 12) Penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan
- 13) Pasar kerja
- 14) Kemungkinan pengembangan karir.

c. Tujuan Bimbingan Karir

Secara umum tujuan bimbingan karir menurut (Adiputra, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
- 2) Memiliki pengetahuan tentang dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
- 3) Memiliki sikap positif tentang dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asalkan bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai

dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.

- 7) Mengenal keterampilan, minat, dan bakat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang harus memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia bermianat terhadap pekerjaan tersebut.
- 8) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.
- 9) Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.

d. Kematangan Karir

Super (Ilfiandra, 1997:53) mendefinisikan kematangan karir sebagai bentuk kongruensi antara perilaku vokasional individu dengan perilaku vokasional yang diharapkan pada usianya. Sedangkan Dillard (1985:32) memberikan pendapat mengenai indikasi kematangan karir, bahwa sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampilkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam satu periode tertentu.

Dalam Suprpto (1994:21), Westbrook menjelaskan bahwa konstruk kematangan karir mencakup berbagai dimensi perilaku baik dalam aspek afektif maupun aspek kognitif. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa variabel-variabel seperti kemampuan memecahkan masalah, perencanaan, kepemilikan informasi pekerjaan, pemahaman diri, dan kemampuan menetapkan tujuan, pada dasarnya akan mencakup

pengetahuan dan kemampuan dalam domain kognitif dari kematangan karir. Sedangkan variable lain seperti keterlibatan, orientasi, kemandirian, minat, ketepatan konsepsi, pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam domain afektif dari dimensi kematangan karir.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan karir pada hakikatnya merupakan gambaran kesesuaian antara individu dengan pekerjaannya serta dinamikanya dalam pembuatan keputusan pilihan pekerjaan. Kematangan karir mencakup dua domain yakni domain afektif dan kognitif, sehingga pada proses pengukurannya dapat menggunakan kedua domain atau salah satunya, yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. (Lestari, 2017)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa karya tulis ilmiah tentang Penerimaan Diri dan Bimbingan dan Konseling Islam terdahulu yang menjadi pembanding, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Komariah, S. Psi dengan judul “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunanetra (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Difabel Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Adapun yang membedakan penelitian ini yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas keefektivan Bimbingan dan Konseling Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas peran Konseling Realitas dalam menumbuhkan *Self-Acceptance*.

Penelitian ini menggunakan metode Suprptono (1994:21),

Westbrook menjelaskan bahwa konstruk kematangan karir mencakup berbagai dimensi perilaku baik dalam aspek afektif maupun aspek kognitif. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa variabel-variabel seperti kemampuan memecahkan masalah, perencanaan, kepemilikan informasi pekerjaan, pemahaman diri, dan kemampuan menetapkan tujuan, pada dasarnya akan mencakup pengetahuan dan kemampuan dalam domain kognitif dari kematangan karir. Sedangkan variable lain seperti keterlibatan, orientasi, kemandirian, minat, ketepatan konsepsi, pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam domain afektif dari dimensi kematangan karir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Fitriya Ningsih dengan judul “Teknik Konseling *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) Bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah Di Pakal Barat Kecamatan Pakal Surabaya.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : penelitian ini menggunakan Teknik Konseling *Cognitive Restructuring* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menganalisis Konseling Realitas untuk menumbuhkan *Self-Acceptance*. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang hamil diluar nikah di Pakal Barat Surabaya, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu penyalahgunaan narkoba diusia remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Tevy Wulandari dengan judul “*Self-Talk* Untuk Mencapai Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra “Bhakti Candrasa” Surakarta.

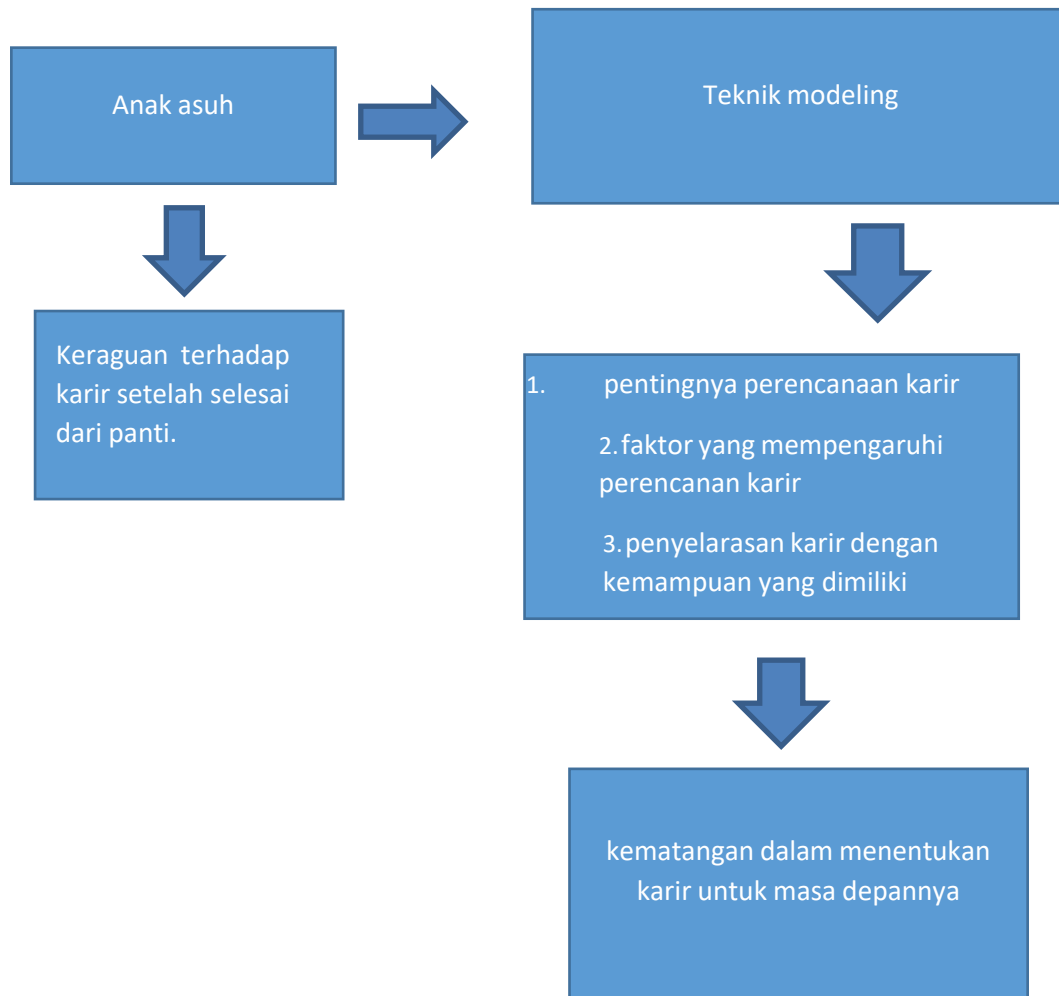
Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : penelitian ini menggunakan Teknik Konseling *Self-Talk* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti Konseling Realitas

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Fitriya Ningsih dengan judul “Teknik Konseling *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) Bagi Perempuan Hamil Diluar Nikah Di Pakal Barat Kecamatan Pakal Surabaya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : penelitian ini menggunakan Teknik Konseling *Cognitive Restructuring* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menganalisis Konseling Realitas untuk menumbuhkan *Self-Acceptance*. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang hamil diluar nikah di Pakal Barat Surabaya, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu penyalahgunaan narkoba diusia remaja.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Tevy Wulandari dengan judul “*Self-Talk* Untuk Mencapai Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra “Bhakti Candrasa” Surakarta. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu : penelitian ini menggunakan Teknik Konseling *Self-Talk* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti Konseling Realita untuk menumbuhkan *Self-Acceptance*. Subjek penelitian ini berasal dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra “Bhakti Candrasa” Surakarta sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan berasal dari Panti Sosial Bina

Netra Mahatmiya Bali.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Heriyadi dengan judul “Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realitas Di SMP Negeri 1 BantarBolang Kabupaten Pemalang”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu: penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini berasal dari Siswa SMP Negeri 1 BantarBolang Pemalang, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan berasal dari Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Bali.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrain, S. Pd.I dengan judul “Konseling Realita Berbasis Al-Hikmah Guna Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Tuna Daksa SMP Negeri 2 Sewon Bantul. Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu: penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini berasal dari Siswa SMP Negeri 2 Sewon Bantul, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan berasal dari Panti Sosial Bina Netra Mahatmiya Bali.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2022

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Prastowo, 2016) jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana data yang didapatkan akan di deskripsikan atau digambarkan. (Sugiyono, 2015)

Tradisi penelitian kualitatif berasal dari para ilmuwan Antropologi dan Sosiologi. Para ilmuwan tersebut berusaha memahami bagaimana orang memberikan arti pada dunia, dan lingkungannya. Bagi mereka, dunia dan lingkungannya dapat dipelajari secara ilmiah. Pada awalnya terdapat banyak Metode Penelitian Kualitatif perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai

penerapan metode ini. Tetapi perbedaan ini dapat mereka atasi karena ternyata lebih banyak kesamaan dari pada perbedaan. Pertama, mereka memiliki keyakinan bahwa interaksi sosial terjadi karena pemahaman atas simbol-simbol yang digunakan. Kemudian, pengenalan antar manusia terjadi karena adanya interaksi di antara mereka. (Raco, 2010)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sutopo (2002: 110) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mempertegas dan menunjukkan bahwa penelitian mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan demikian, alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui proses metode terapi realitas untuk penyembuhan pengguna narkoba. Peneliti mengobservasi, mengumpulkan data dan menafsirkan data yang ada di lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, (2006) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.

Jadi subjek penelitian merupakan sumber informasi yang di gali untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Purposive Sampling menurut (Djamar'an Satori, 2007) merupakan teknik pengambilan sampel yang

ditentikan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu.

Jadi, pengambilan subjek dengan menggunakan purposive sampling dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, Jadi subjek penelitian dapat kita sebut sebagai informan yang dapat kita wawancarai untuk memberikan data dalam riset. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan Subjek yaitu Kesantrian dan Anak Asuhan di Wisma Asuhan Nurul Huda Kartasura.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu beberapa orang yang bersangkutan. *Interview guide* sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan arti serta makna dari *interview guide*. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kesantrian yang memberikan konseling individu di wisma nurul huda kartasura dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan teknik modeling yang diterapkan di

wismanurul huda tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan kepala yayasan wisma asuhan nurul huda. Peneliti melakukan wawancara semistruktur yang memudahkan peneliti dalam mencari informasi karena lebih bebas dan terbuka.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan suatu kesimpulan mengenai objek yang diamati, dimana kesimpulan tersebut disusun dalam sebuah laporan yang relevan dan bermanfaat bagi bahan pembelajaran. (Ahmad, 2011)

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, dalam jenis observasi non partisipan peneliti akan mendapatkan informasi lebih terperinci melalui pengasuhan dan anak di wisma asuhan nurul huda kartasura. Dalam observasi non partisipan peneliti tidak ikut terlibat dalam proses pelaksanaan konseling individual melainkan hanya mengamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dalam penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrument dokumentasi dengan menggunakan cek list terhadap beberapa variable yang akan didokumentasikan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dokumen pribadi yang berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, dan dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang bersifat formal (Moleong, 2004)

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang berhubungan dengan hasil dari penelitian, memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang actual di lapangan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan data mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif (Moleong, 2004). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003) yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran data juga dilakukan untuk memperluas margin data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu

trianggulasi bersifat reflektif. Denzin (Moleong, 2004) membedakan empat macam trianggulasi yakni diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam trianggulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Trianggulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balikderajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1997). Adapun untuk mencapai keabsahandata, maka ditempuh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di public dengan apa yang di katakana secara individual.
3. Membandingan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sestiap saat.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari beberapa kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
6. Trianggulasi (Patton, 1987: 329) dengan metode terdapat dua strategi yaitu :
Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
7. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengecek kebenaran informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh pribadi maupun orang lain. (Sugiyono, 2018)

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data

Data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian konseling individual untuk menyembuhkan perilaku kecanduan narkoba efektif atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Sejarah Wisma Asuhan Nurul Huda Kartasura, Sukoharjo

1. Sejarah Berdirinya Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda didirikan pada tanggal 1 Muharram 1412 Hijriah atau 8 Juli 1992 Masehi oleh Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda Kartasura. Pendirian yayasan ini didorong oleh keinginan untuk mengamalkan ajaran Islam dimana anak yatim mempunyai kedudukan tersendiri daripada anak-anak lainnya. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap nasib orang-orang yang lemah, fakir miskin, dan anak-anak yatim. Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang secara khusus menyerukan untuk memerhatikan dan menyayangi anak-anak yatim. Salah satunya adalah surat Al-Baqarah ayat 220 yang artinya: *...Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu."* (QS. Al-Baqarah: 220).

Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. Sebab itu, menyayangi dan berlemah lembut dengan anak yatim adalah suatu akhlak yang terpuji. karena ia tidak mungkin mendapatkan kasih sayang dari ayahnya yang telah tiada. Tujuan didirikannya wisma asuhan anak yatim ini adalah untuk mengkoordinir pengamalan ajaran Islam yang berhubungan dengan zakat, infaq, shodaqoh

dan penyantunan terhadap anak-anak yatim. Melalui penyantunan dan pendidikan terhadap anak yatim ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan terhadap anak yatim dengan ciri Islam adalah agar anak tersebut menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, menjadi warga negara yang berbudi luhur, berakhlak mulia serta dapat hidup mandiri.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda melakukan berbagai usaha antara lain (Arsip Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda, 2022):

- a. Menyelenggarakan Taman Pendidikan Alqur'an
- b. Mendirikan Pondok Pesantren
- c. Menyelenggarakan badan-badan pendidikan yang bercirikan agama Islam mulai dari tingkat pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi
- d. Menyelenggarakan bimbingan belajar berbagai ilmu dan ketrampilan atau keahlian khusus, terutama untuk anak-anak yatim piatu, anak-anak putus sekolah dan anak-anak dari keluarga kurang mampu
- e. Mendirikan Wisma Asuhan Yatim
- f. Menyantuni fakir-miskin dan orang-orang lanjut usia bagi mereka yang terlantar dan memerlukan perawatan
- g. Memberikan beasiswa bagi anak-anak didik yang berprestasi baik yang tidak mempunyai orang tua ataupun karena orang tuanya tidak mampu

h. Menyelenggarakan Da'wah Islamiah dalam bentuk pengajian-pengajian umum, ceramah, penerbitan buletin Islam dan anjongsana.

Penyantunan, pemeliharaan dan pendidikan anak yatim diwujudkan dengan mendirikan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda. Wisma ini didirikan untuk memberikan rasa nyaman kepada anak yatim binaan yayasan sebagai bentuk kepedulian kami dan sebagai tempat untuk mengadakan bimbingan agar lebih fokus belajar. Wisma asuhan yatim ini difungsikan sebagai lembaga, fasilitator dan mediator untuk membantu para yatim dan dhu'afa mendapatkan haknya untuk dapat mengenyam hidup dan pendidikan yang layak. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda bekerja sama dengan semua pihak baik secara kelembagaan maupun personal yang ingin memberikan sumbangan dalam memberdayakan para yatim dan dhu'afa.

2. Letak Geografis Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Secara geografis Wisma Asuhan Nurul Huda berkedudukan di Bakalan, RT 2/2 Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Lebih tepatnya 1 kilometer sebelah timur kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Visi dari Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura adalah: Mewujudkan tegaknya pengamalan ajaran islam dalam setiap aspek kehidupan umat. Sedangkan misinya antara lain (Arsip Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda, 2022):

- a. Membentuk generasi Robbani yang cerdas, terampil, disiplin yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan sikap kepedulian (*khitmatul ummah*), tanggungjawab dan komitmen (*iltizam*) bagi *izzah Islam wal muslim*
- c. Mengembangkan sumber ekonomi produktif bermisi umat.
- d. Berperan aktif sebagai perekat dan pemersatu umat.

Adapun tujuan dari Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dalam mendidik anak yatim adalah:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang bercirikan agama Islam bagi anak/anggota masyarakat yang kurang mampu
- b. Agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Agar menjadi warga negara dan warga masyarakat yang berbudi luhur.
- d. Agar menjadi warga yang berakhlak mulia serta hidup mandiri dalam rangka membantu program pemerintah

4. Stuktur Organisasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Struktur organisasi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura adalah berada di bawah Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda Kartasura sebagai berikut (Arsip Yayasan Majelis Ta'lim Nurul Huda, 2022):

Majelis Ta'lim Nurul Huda

Penasehat	KH. Muhadi, BA
Ketua	H. M. Daromi, S.Pd.
Wakil Ketua	Drs. Hasanudin
Sekretaris	Abdur Rohim Suyono, S.Ag
Bendahara	Anwar Sanusi, S.Pd.
Koord. Wisma dan Pondok Yatim Nurul Huda	Agus Budi Raharjo, S.Pd.I
Anggota	Masruri PS
Koord. TPQ	Sofyan Supriyadi
Anggota	Arifin Subekti, S.Pd.
Anggota	Hj. Suci Abinah, S.Pd.I
Anggota	Sumarni, S.Pd.I
Koord. Pembangunan	H. Warsito Djati
Anggota	Ghofar Ismail, SH
Anggota	Sugiyono
Koord. Humas	Sih Winarso
Anggota	Sumadi
Anggota	Wiyono
Anggota	Bayu Sutopo, SE
Anggota	H. Adam Sugiyanto
Kood. Keamanan	Subandrio

Ketua RT. Bakalan	Budi Mulyono
Ketua RT. Gowongan	Daliyo
Ketua RT. Krapyak Wetan	Mulyono
Koord. Kesehatan	RB. Kharisma Husada
Anggota	H. Abdul Wahab, BA
Ketua Takmir Masjid Nurul Huda	H. Zaini Yasir
Anggota	Rohmat Maskuri, S.Ag
Anggota	Rosyidi Sholeh, S.Pd.
Anggota	Ali Mursidi
Koord. Masjid Hastono Bekas Keraton	H. Kasnento Hadi, S.Pd.
Koord. Nur Rohman Setinggil	Sih Minarso, S.Pd.
Koord. Mushola Al-Hikmah	Irkhamudin
Koord. Mushola Al Ahqof	Andiyanto
Anggota	Syamsudin
Koord. Mushola Baitussurur	Wiyono
Koord. Mushola Nurul Huda	Ahmad Munawar
Badan Pemeriksa	H. M. Wasiel, SE, MM
Anggota	H. Robani Faqih, SH.
Petugas Harian Wisma	Imron Alfaruq
Anggota	Sri Lestari
Anggota	Mariyah

Koord. Petugas Wisma Putri	Dra. Khafsoh
Anggota	Hj. Sri Jatolah
Anggota	Darini

5. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang ada di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura antara lain:

- a. Sarana gedung: aula, kantor, mushola, asrama, ruang belajar/makan, dapur, ruang pengasuh, dan MCK.
- b. Ruang perpustakaan: buku agama dan buku umum.
- c. Ruang keterampilan: menjahit, komputer, musik, rebana, dan salon.
- d. Sarana olahraga.
- e. Selama menjadi anak asuh tidak dipungut biaya (Gratis) (OBS-T1, 10 September 2022).

6. Keadaan Anak Asuh

Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap arsip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura per September 2022, jumlah santri adalah sebagai berikut: santri laki-laki sebanyak 21 anak sedangkan santriwati perempuan sebanyak 9 anak, sehingga jumlah santri keseluruhan mencapai 30 anak (DOC-T1, 10 September 2022). Keberadaan anak-anak yang berada di dalam panti ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal sebelum anak sampai umur dan ibunya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b. Piatu, yaitu anak yang ibunya sudah meninggal dan ayahnya sudah tidak mampu lagi mengurus dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Yatim piatu adalah anak yang ibu dan bapaknya sudah meninggal.
- d. Terlantar adalah anak yang karena berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar, sehingga mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial.

Anak yang menjadi penghuni panti asuhan ini tidak hanya berasal dari Kartasura saja tetapi juga berasal dari daerah lain. Ada yang berasal dari Kota Solo, Sukoharjo, Klaten, Karanganyar, dan Boyolali. Setiap anak yang diterima tinggal di wisma asuhan ini adalah antara usia SMP dan harus keluar dari wisma ketika tamat SMA. Umumnya anak yang datang ke panti asuhan ini karena telah menjadi yatim atau keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari pengantar anak datang ke panti asuhan yang sebagian besar diantar oleh tetangga. Sesuai dengan tujuan dari pendirian wisma asuhan yaitu menampung anak dari keluarga tidak mampu untuk mendapatkan perawatan, penyantunan, pengembangan dan pembinaan. Kehidupan di wisma asuhan cukup menyenangkan bagi anak-anak karena mereka mendapatkan banyak teman dan kegiatan (OBS-T1, 10 September 2022).

7. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan anak asuh sebagai bagian dari proses pendidikan umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Akan tetapi di wisma asuhan yatim ini anak-anak diasuh oleh pengasuh harian serta ustadz

atauustazah. Menurut keterangan dari pengasuh harian di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, Bapak Imron Alfaruq, dinyatakan bahwa

Pengajaran di wisma ini dilakukan dengan menggunakan konsep keteladanan dan melatih anak mandiri. Anak-anak dilatih untuk bekerja mulai dari yang ringan-ringan dulu sesuai dengan umur dan kemampuannya. Setelah agak besar diajari yang lebih berat, seperti mencuci piring, mencuci pakaiannya sendiri dan memasak. Selain dengan menggunakan contoh, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilakukan dengan cara memberikan arahan, yaitu pengasuh memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud dari pengasuh. Pengajaran dengan memberikan arahan kebanyakan ditujukan kepada anak yang sudah agak besar. Hal ini karena anak usia sekolah sudah dapat berpikir lebih dewasa, sehingga apabila diberikan contoh sekali dua kali sudah menjadi kebiasaan. Setelah dari tahap memberikan contoh, dilanjutkan dengan memberikan arahan saja (WN1: 14).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa hal-hal yang diajarkan pengasuh di panti asuhan kepada anak asuh di wisma juga menyangkut kehidupan sehari-hari, antara lain masalah sopan santun kedisiplinan, pekerjaan rumah sehari-hari, penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan keterangan pengasuh harian Bapak Imron Alfaruq bahwa:

Sopan santun yang diterapkan di wisma asuhan, mengacu pada norma yang ada di masyarakat itu sendiri, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan dilakukan oleh banyak orang. Sehingga sejak kecil anak diajarkan

sopan santun agar dapat membawa dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain (WN1: 33).

Para pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura selalu berusaha menanamkan sopan santun sesuai dengan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari sopan santun yang diterapkan di panti asuhan dan pondok pesantren antara lain: sopan santun dalam hal makan, juga mengajarkan sopan santun ketika sedang ada tamu dan ketika bertamu. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam sopan santun adalah mengenai bahasa yang digunakan. Misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau cara pemilihan bahasa ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain. Tingkah laku yang menunjukkan kesopanan juga diajarkan kepada anak agar anak tersebut mengerti mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tabu atau tidak sopan dalam pergaulan sehari-hari. Jika anak bersikap sopan terhadap orang lain, orang akan menganggap bahwa anak tersebut mempunyai budi yang luhur dan masyarakat akan lebih mudah untuk menerima kehadirannya (OBS-T2, 24 September 2022).

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dinyatakan bahwa pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura telah mengasuh dan mendidik anak asuh dengan baik. Tujuan dari pengasuhan/pendidikan ini adalah agar anak dan santri mandiri, dan bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Pengasuh juga telah berusaha untuk memberikan teladan berupa kebiasaan sebagai muslim sehingga diharapkan anak-anak bisa mengamalkan apa

yang telah diajarkan dalam Islam.

Selain pembiasaan di bidang pembelajaran dan agama, anak asuh juga diberikan pengajaran disiplin. Melalui pendisiplinan ini pihak wisma mengharapkan agar anak ash dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Menurut pengasuh Bapak Imron Alfaruq dinyatakan bahwa:

Penanaman disiplin di wisma asuhan diwujudkan dalam bentuk tata tertib wisma, yaitu aturan yang harus ditaati oleh seluruh anak asuh disini (WN1: 41).

Berdasarkan hasil dokumentasi pada jadwal kegiatan anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura adalah sebagai berikut (DOC-T2, 24 September 2022):

Tabel 1Jadwal Kegiatan Anak Asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda
Kartasura

Jam	Uraian kegiatan
03.00 – 03.30	Bangun, sholat tahajud (sahur bila puasa)
03.30 – 04.00	Sholat subuh berjamaah
04.00 – 05.30	Pengajian dan program pondok pesantren
05.30 – 06.00	Kegiatan rutin: kebersihan, mencuci, memasak
06.00 – 06.30	Makan pagi dan persiapan sekolah
06.30 – 07.00	Berangkat ke sekolah
07.00 – 13.00	Belajar di sekolah
13.30 – 15.30	Istirahat, sholat dan makan siang

15.30 – 17.30	Belajar olahraga/keterampilan/program studi
17.30 – 18.00	Jamaah sholat Magrib
18.00 – 19.00	Kajian agama
19.00 – 19.15	Jamaah sholat Isya
19.15 – 19.30	Makan malam
19.30 – 21.00	Belajar bersama
21.00 – 21.15	Persiapan tidur
21.15 – 03.00	Tidur malam

Sumber: Asip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura Tahun 2022

Sistem pengajaran di wisma dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak asuh. Kegiatan anak asuh setiap hari dimulai dari jam 03.00 WIB hingga jam 23.00 WIB. Setiap hari pukul 03.00 anak asuh dibiasakan melaksanakan sholat Tahajud. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kewajiban rutin santri adalah menjalankan ibadah (sholat berjamaah, mengaji), membersihkan kamar dan lingkungan wisma (OBS-T2, 24 September 2022).

8. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menjelaskan peneliti dalam melakukan penelitian dari menggali data awal dan menentukan lokasi penelitian untuk diteliti, mengurus surat perizinan pra-penelitian dan penelitian, memulai penelitian dan proses pengambilan data. Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan	Hasil
Tahap I Perencanaan	1. Menentukan masalah 2. Menentukan judul penelitian 3. Menentukan tempat penelitian	Outline skripsi
Tahap II Pembuatan proposal penelitian	1. Mengurus data awal 2. Mengurus pra –penelitian 3. Melakukan wawancara dan observasi awal	Proposal penelitian
Tahap III Pengumpulan data dan analisis data	1. Mengurus surat perizinan penelitian 2. Menentukan subjek 3. Pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) 4. Mengukur keabsahan data (Triangulasi sumber dan waktu) 5. Analisis data	Hasil penelitian konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir
Tahap IV Hasil penelitian		

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu subjek dengan kriteria tertentu sesuai dengan fokus pada penelitian. Berikut deskripsi informan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Tahapan Penelitian

Nama Subjek	Ust. Imron Alfaruq	Muhammad F Iksan	Muhammad Irfan	Rahmat Sholeh
Inisial	WN1	WN2	WN3	WN4
Usia	27 tahun	17 tahun	18 tahun	17 tahun

Status	Petugas harian wisma	Anak asuh	Anak asuh	Anak asuh
--------	-------------------------	-----------	-----------	-----------

Selanjutnya untuk mengukur keabsahan dan menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Menganalisis data untuk menentukan hasil dari penelitian dan penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis dari pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah adanya data-data yang terkumpul dari hasil lapangan maka peneliti mereduksi dengan cara membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu peneliti menyajikan data yang ditemukan di lapangan dan melakukan penarikan kesimpulan.

B. Hasil Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini bermaksud mendeskripsikan penerapan konseling individu dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Anak asuh yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada anak asuh yang belum memiliki gambaran tentang pilihan karir di masa mendatang. Menurut hasil dokumentasi pada arsip Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura, dari 30 anak di wisma ini, terdapat 19 anak yang masih duduk di tingkat SMP, sedangkan 11 anak duduk di tingkat SMA/SMK. Dari 11 anak usia SMK tersebut 8 di antaranya masih kelas X dan XI, sedangkan 3 anak sudah duduk di kelas XII SMK. Anak tersebut adalah Muhammad Fauzanul Ikhsan (MFI), Muhammad Irfan (MIR), dan Rahmat Soleh (RSO) (DOC-T3, 1 Oktober 2022).

Anak-anak pada usia ini perlu mempersiapkan karir karena akan

dihadapkan pada pilihan untuk memasuki dunia pendidikan tinggi atau dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh Konseli I (MFI) dinyatakan bahwa:

Saya belum memiliki gambaran tentang karir. Saya juga belum memiliki keahlian khusus bisa untuk mendukung karir (WS2: 5).

Hasil wawancara dengan Konseli II (MIR) menyatakan bahwa:

Belum mas, saya belum memiliki gambaran tentang karir. Saya masih ragu akan bekerja atau melanjutkan kuliah, saya masih bingung. (WS3-5)

Sementara Konseli III (RSO) menyatakan bahwa:

Saya belum punya gambaran tentang karir sedangkan untuk melanjutkan kuliah saya tidak mampu. Saya jadi cemas menjadi pengangguran setelah lulus sekolah nanti (WS4-5)

Hasil wawancara dengan ketiga konseli menunjukkan bahwa mereka belum secara spesifik mengutarakan perencanaan karirnya, belum memiliki rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah tamat sekolah dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan kuliah, belum memiliki rencana untuk karir, dan cemas menjadi pengangguran setelah menyelesaikan sekolah

Kondisi anak yang demikian apabila dibiarkan tentunya akan mengalami kebingungan, keragu-raguan, dan dilema dalam pengambilan keputusan terhadap karir dan masa depannya. Anak perlu diarahkan dengan memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Upaya konseling perlu diberikan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi anak asuh, sehingga beban dapat diringankan, kemampuannya ditingkatkan dan

potensinya dapat dikembangkan. Oleh karena itu ketiga anak asuh tersebut dijadikan konseli untuk diberikan konseling.

Upaya peneliti sebagai konselor bermaksud memberikan konseling individu bagi anak-anak tersebut agar nantinya masing-masing anak memiliki perencanaan karir yang matang. Teknik yang digunakan peneliti dalam konseling individu ini adalah teknik modeling. Berdasarkan hasil observasi, tahap-tahap pelaksanaan konseling individu dengan teknik modeling di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap pendefinisian masalah dengan tujuan utama adalah agar klien mampu mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah klien secara jelas. Adapun yang dilakukan konselor pada tahap awal ini adalah: membangun hubungan baik dengan klien selama proses konseling, memperjelas dan mengidentifikasi masalah, memberikan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, dan menegosiasikan kontrak yaitu mengajak klien bekerja sama untuk menyelesaikan masalahnya.

Langkah pertama adalah membangun hubungan dengan klien. Hasil observasi pada tahap ini konselor berusaha membangun hubungan klien dengan cara berkenalan dengan klien. Konselor berkenalan dengan konseli satu-persatu dengan tujuan agar saling mengenal. Dari hasil konseling, anak pertama (MFI) merupakan siswa kelas XII di SMK Muhammadiyah Kartasura. Klien saat berkenalan dengan konselor terlihat pendiam tapi memiliki perilaku yang sopan dengan nada bicara yang pelan. Anak asuh

kedua (MIR) merupakan siswa dari kelas XII di SMA Muhammadiyah PK Kartasura. Klien terlihat seperti anak yang periang, banyak tersenyum, dan bicaranya cukup banyak. Anak ketiga (RSO) merupakan siswa dari kelas XII di SMA Muhammadiyah PK Kartasura, saat berkenalan dengan konselor terlihat anak asuh ini gaya bicaranya tegas dan badannya cukup tegap (OBS-T3, 1 Oktober 2022).

Langkah kedua adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah. Setelah berkenalan konselor mengajak klien berbicara untuk mengungkap masalah-masalah yang dihadapi, khususnya tentang cita-cita karirnya di masa depan. Dari hasil konseling, antara konselor dan klien telah terjalin hubungan yang baik. Klien terlihat mulai mengutarakan permasalahan-permasalahannya. Anak pertama (MFI) mengaku kurang paham dalam memilih karirnya setelah lulus dari sekolah. Jadi anak asuh ini masih belum bisa menentukan langkah yang diambil nanti setelah lulus dari sekolah. Anak kedua (MIR) mengaku bahwa memang belum menentukan antara berkarir atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Anak ketiga (RSO) mengalami kecemasan akan menjadi pengangguran setelah lulus sekolah sementara kondisinya tidak mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (OBS-T3, 1 Oktober 2022).

Langkah ketiga pada tahap awal ini adalah konselor membuat penjabaran alternatif bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan dukungan

lingkungan yang tepat untuk mengatasi masalah kliennya. Pada tahap ini konselor sudah merencanakan penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir. Teknik modeling dipilih karena dinilai cocok untuk konseli yaitu memberikan gambaran perilaku yang dikehendaki dan pada akhirnya terjadi proses peniruan dari model (tokoh). Selain itu konseli juga akan mendapatkan motivasi setelah melihat perilaku dari tokoh.

Langkah keempat adalah menegosiasikan kontrak. Konselor dan klien kemudian merencanakan waktu dan tempat pelaksanaan konseling dengan membuat sebuah kesepakatan. Kontrak kesepakatan itu mengatur jumlah kegiatan konseling termasuk kegiatan konselor dan klien. ini artinya konseling kemudian menginformasikan ke pihak lain (pihak wisma asuhan) untuk bekerja sama dalam menyediakan tempat.

2. Tahap Inti Konseling (Tahap Kerja)

Tahap kerja dilaksanakan untuk menjelajahi permasalahan klien yang telah diidentifikasi pada tahap awal dan memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan permasalahan. Kemudian menjaga hubungan baik dengan klien serta berusaha menyelesaikan konseling sesuai dengan kontrak. Pelaksanaan tahap kerja pada konseling individual dengan teknik modeling pada anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura dibagi menjadi 2 pertemuan. Hasilnya dideskripsikan sebagai berikut:

a. Konseli MFI

Sesuai dengan konseling individual, maka pelaksanaan konseling

dilakukan secara langsung atau tatap muka dan dilakukan secara bergantian antara anak yang satu dan yang lainnya.

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan prosedur konseling dengan teknik modeling simbolis dan media yang akan digunakan dalam proses konseling adalah artikel dan foto. Setelah itu konselor bertanya kepada konseli “Apa yang membuatmu bingung saat menentukan karir yang sesuai dengan cita-citamu? Konseli berpikir sebentar terus kemudian menjawab “Saya belum punya keahlian”, konselor bertanya “Apakah adik sudah coba mencari tahu bidang-bidang pekerjaan yang menarik?”, konseli menjawab “Belum” Konselor bertanya lagi “Sekarang coba pikirkan apa pekerjaan yang menarik bagi kamu?” konseli menjawab “Artis, hehe .. duitnya banyak”, konselor bertanya lagi “Berarti adik senang dengan bidang

seni?” konseli menjawab “eh ya mungkin”.

Selanjutnya konselor bertanya bidang seni apa yang menarik?”, konseli menjawab, “sebetulnya saya senang menggambar”, konselor bertanya lagi “menggambar apa?”. Konseli menjawab “itu mas menggambar komik, jadi kaya kartun gitu”. Terus konselor bertanya apakah selama ini sudah banyak berlatih menggambar? konseli menjawab “hanya sesekali”. Konselor kemudian bertanya “pernahkah adik mengikuti lomba menggambar? Konseli kemudian menjawab “pernah tapi saat masih SD, saat itu lomba mewarnai tingkat desa tapi tidak mendapat juara”. Konseli memberikan penghargaan dengan kalimat “bagus, sudah ada keberanian untuk ikut lomba.”

Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan riwayat hidup nabi Muhammad SAW yang juga seorang yatim. Konselor kemudian menceritakan sejarah singkat Nabi Muhammad SAW yang tumbuh sebagai anak yatim dan piatu. Rasulullah sudah menjadi yatim sejak masih di dalam kandungan Ibunda Siti Aminah binti Wahab. Abdullah bin Abdul Muthalib, yaitu ayah dari Nabi Muhammad SAW, meninggal dunia ketika dalam perjalanan dagang ke Syam. Usai ibunda wafat, Muhammad kecil diasuh oleh Ummu Aiman dan kakeknya, Abdul Muthalib. Dua tahun kemudian, Abdul Muthalib wafat saat Nabi SAW berusia 8 tahun. Karena gemar mengamati pamannya berdagang, Muhammad remaja belajar cara bertahan hidup dengan kejujuran dan

kreativitas. Dari pengalaman tersebut, Rasulullah SAW punya nalar dan cara berpikir yang tajam sebagai pedagang dan pengembala domba. Saat beranjak menjadi pemuda dewasa, Muhammad pergi kembali ke Syam untuk berniaga dengan membawa barang dagangan milik saudagar kaya raya bernama Khadijah. Berkat ketekunan dan keuletan Beliau dalam berdagang maka usahanya maju. Setelah menyampaikan kisah nabi, konselor kemudian mempersilahkan konselor bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah nabi tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab kejujuran, keuletan, ketekunan, dan kreativitas.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori

akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Konselor kemudian meminta konseli menawarkan barang dagangan kepada konselor. Konseli berkata “saya hendak menjual kambing?”, konselor menjawab “kambing itu masih terlalu kecil? Konseli menjawab: “Demi Allah ini kambing telah berusia 1 tahun dan sudah dewasa, badannya kecil karena kurang terawat” Konseli kemudian menjawab “kalau begitu harganya pasti murah sekali”. Konseli menyatakan “tidak, ini akan aku jual sesuai dengan harga pasaran. Jika bapak tidak mau membeli aku akan menawarkan kepada yang lain” Setelah kata-katanya tampak wajar, konselor meminta konseli berhenti dan bertanya bagaimana perasaannya setelah berlatih berbicara dan membayangkan apa yang akan terjadi, konseli menyampaikan dia menjadi lebih tenang, dan dia siap menerima apapun yang terjadi, karena berdagang secara jujur akan lebih baik.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh

perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Perilaku jujur akan senantiasa membawa berkah.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 29 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Terhadap konseli MFI dilakukan sambutan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 2 ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan kisah Reza Rahardian yang juga seorang yatim. Karier Reza sebagai bintang film, ternyata bukan didapat dengan mudah. Banyak perjuangan yang harus dilalui sehingga akhirnya ia menjadi aktor terkenal. Reza saat kecil hidup cukup memprihatinkan. Tanpa kehadiran seorang ayah, ia hanya tinggal bersama sang bunda. Bahkan, saat berusia 10 tahun, demi membantu keuangan keluarga, Reza pernah menawarkan jasa potong rumput keliling kompleks dengan bersepeda. Reza mematok harga yang

tidak mahal, hanya sekitar Rp15 ribu hingga Rp20 ribu saja. Reza yang beranjak remaja kemudian mencoba peruntungannya di Jakarta. Reza mengawali kariernya di dunia hiburan dengan menjadi model dan mengikuti ajang pemilihan model yang diselenggarakan sebuah majalah remaja. Saat itu usia Reza menginjak 17 tahun. Karena kerja kerasnya ia mendapatkan penghargaan sebagai favorit. Reza semakin percaya diri dan kemudian mencoba dunia akting di sinetron dan film. Setelah menyampaikan kisah Reza, konselor kemudian mempersilahkan konselor bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Reza tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab keberhasilan

membutuhkan kepercayaan diri dan kerja keras.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Konselor kemudian meminta konseli menyebutkan apa saja yang dimaksud kepercayaan diri dalam pencapaian keberhasilan. Konseli menjawab “percaya pada kemampuan diri sendiri, optimis, dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.” Melihat jawaban konseli, maka konselor meminta konseli untuk lebih percaya diri pada kemampuan yang ada

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Bekerja keras dan percaya diri pada kemampuan untuk mencapai sukses.

3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 1 Oktober 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 3 ini yaitu untuk mencontohkan bagaimana kesungguhan tokoh dalam memperjuangkan karir. Konselor tetap menggunakan modeling simbolis dengan tokoh Reza Rahardian. Perjuangan Reza untuk memperjuangkan karir dimulai dengan menjadi model dan mengikuti ajang pemilihan model yang diselenggarakan sebuah majalah remaja. t. Reza semakin percaya diri dan kemudian mencoba dunia akting di sinetron dan film. Setelah menyampaikan kisah Reza, konselor kemudian mempersilahkan konselor bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan

sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Reza tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab keberhasilan membutuhkan kepercayaan diri dan kerja keras.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan yaitu untuk memperjuangkan karirnya dengan sungguh-sungguh. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Konselor kemudian meminta konseli menyebutkan apa yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan karir. Konseli menjawab “kerja keras dan kesungguhan.” Melihat jawaban konseli, maka konselor memberikan pujian.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan.

Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Bersungguhsungguh dalam perencanaan karir akan mencapai keberhasilan.

b. Konseli MIR

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MIR dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan prosedur konseling dengan teknik modeling simbolis dan media yang akan digunakan dalam proses konseling adalah artikel dan foto. Setelah itu konselor bertanya kepada konseli “Apa yang membuatmu bingung saat menentukan karir yang sesuai dengan cita-citamu? Konseli berpikir sebentar terus kemudian menjawab “Saya belum punya keahlian”,

konselor bertanya “Apakah adik sudah coba mencari tahu bidang-bidang pekerjaan yang menarik?”, konseli menjawab “Belum”
Konselor bertanya lagi “Sekarang coba pikirkan apa pekerjaan yang menarik bagi kamu?” konseli menjawab “Guru”, konselor bertanya lagi “Berarti adik senang mengajar dengan adik-adik?” konseli menjawab “Iya”.

Selanjutnya konselor bertanya kamu peminat jadi guru apa?”, konseli menjawab, “belum tahu kak”, Konselor kemudian bertanya “pernahkah adik mencoba mengajar adik-adik kelas? Konseli kemudian menjawab “belum pernah”. Konseli memberikan penghargaan dengan kalimat “bagus, nggak apa-apa.” Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan riwayat hidup nabi Muhammad SAW yang juga seorang yatim.

Konselor kemudian menceritakan sejarah singkat Nabi Muhammad SAW yang tumbuh sebagai anak yatim dan piatu. Rasulullah sudah menjadi yatim sejak masih di dalam kandungan Ibunda Siti Aminah binti Wahab. Abdullah bin Abdul Muthalib, yaitu ayah dari Nabi Muhammad SAW, meninggal dunia ketika dalam perjalanan dagang ke Syam. Usai ibunya wafat, Muhammad kecil diasuh oleh Ummu Aiman dan kakeknya, Abdul Muthalib. Dua tahun kemudian, Abdul Muthalib wafat saat Nabi SAW berusia 8 tahun. Karena gemar mengamati pamannya berdagang, Muhammad remaja belajar cara bertahan hidup dengan kejujuran dan kreativitas. Dari

pengalaman tersebut, Rasulullah SAW punya nalar dan cara berpikir yang tajam sebagai pedagang dan pengembala domba. Saat beranjak menjadi pemuda dewasa, Muhammad pergi kembali ke Syam untuk berniaga dengan membawa barang dagangan milik saudagar kaya raya bernama Khadijah. Berkat ketekunan dan keuletan Beliau dalam berdagang maka usahanya maju. Setelah menyampaikan kisah nabi, konselor kemudian mempersilahkan konseli bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah nabi tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab kejujuran, keuletan, ketekunan, dan kreativitas.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori

akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Konselor kemudian meminta konseli menawarkan barang dagangan kepada konselor. Konseli berkata “saya mau jual kambing?”, konselor menjawab “kambing itu masih terlalu kecil? Konseli menjawab: “Kambing ini sudah berusia 1 tahun dan sudah dewasa, badannya kecil karena kurang terawat” Konseli kemudian menjawab “kalau begitu harganya pasti murah sekali”. Konseli menyatakan “tidak, ini akan aku jual sesuai dengan harga pasaran. Jika bapak tidak mau membeli aku akan menawarkan kepada yang lain” Setelah kata-katanya tampak wajar, konselor meminta konseli berhenti dan bertanya bagaimana perasaannya setelah berlatih berbicara dan membayangkan apa yang akan terjadi, konseli menyampaikan dia menjadi lebih tenang, dan dia siap menerima apapun yang terjadi, karena berdagang secara jujur akan lebih baik.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh

perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Perilaku jujur akan senantiasa membawa berkah.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 2 ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan kisah Kak Seto. Nama asli Kak Seto adalah Seto Mulyadi yang dikenal karena membawakan berbagai acara TV bertema anak-anak. Kak Seto ini mendirikan sekolah alternatif bernama Homeschooling pada tahun 2007. *Homeschooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang merupakan sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek belajar. Konsep ini membuat anak-anak merasa nyaman belajar karena dapat belajar sesuai dengan

keinginannya, kapan saja, dengan siapa saja, di mana saja seperti Ia tengah berada di rumahnya. Sistem *Homeschooling* bersifat fleksibel mulai dari bangun tidur sampai berangkat tidur kembali. Kak Seto sendiri sudah mencintai dunia anak-anak sejak dulu. Kekecewaan gagal masuk Fakultas Kedokteran yang membawanya kepada karirnya saat ini. Ia juga menciptakan karakter Si Komo yang menjadi teman untuk anak-anak Indonesia. Setelah menyampaikan kisah Kak Seto, konselor kemudian mempersilahkan konselor bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Kak Seto tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab tetap semangat walaupun pernah mengalami kegagalan, jadi seorang guru harus

menyukai anak-anak.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli. Konselor kemudian meminta konseli menyebutkan apa yang harus dilakukan jika mengalami kegagalan. Konseli menjawab “tetap bekerja keras dan percaya kepada Allah.” Melihat jawaban konseli, maka konselor meminta konseli untuk lebih percaya diri pada kemampuan yang ada.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Bekerja keras dan percaya diri pada kemampuan untuk mencapai sukses, kegagalan di satu bidang menjadi penyemangat untuk mencapai cita-cita.

3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 1 Oktober 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 3 ini yaitu untuk melihat contoh kesungguhan dari tokoh dalam mencapai karir. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis tetap menggunakan Kak Seto. Beliau mencapai sukses sebagai pemerhati anak dengan konsistensi dan kesungguhan. Bertahun-tahun Kak Seto selalu memperjuangkan perhatian terhadap anak-anak Indonesia.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli. Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Kak Seto tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Konseli kemudian menjawab bahwa kesungguhan dalam berkarya akan membawa kesuksesan.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Kesungguhan dalam memperjuangkan karir akan membawa keberhasilan.

c. Konseli RSO

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 26 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli RSO dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana

kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan prosedur konseling dengan teknik modeling simbolis dan media yang akan digunakan dalam proses konseling adalah artikel dan foto. Setelah itu konselor bertanya kepada konseli “Apa yang membuatmu bingung saat menentukan karir yang sesuai dengan cita-citamu? Konseli berpikir sebentar terus kemudian menjawab “Saya belum punya keahlian”, konselor bertanya “Apakah adik sudah coba mencari tahu bidang-bidang pekerjaan yang menarik?”, konseli menjawab “Belum” Konselor bertanya lagi “Sekarang coba pikirkan apa pekerjaan yang menarik bagi kamu?” konseli menjawab “Jadi tentara mas”, konselor bertanya lagi “Berarti adik berjiwa patriot membela bangsa?” konseli menjawab “hehe iya”.

Selanjutnya konselor bertanya kenapa tertarik dengan tentara?”, konseli menjawab, “ya karena senang aja, gagah, bawa senjata, disegani”. Konselor bertanya apakah selama ini sudah banyak berlatih untuk menyiapkan fisik? konseli menjawab “belum”. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan riwayat hidup nabi Muhammad SAW yang juga seorang yatim. Konselor kemudian menceritakan sejarah singkat Nabi Muhammad SAW yang tumbuh sebagai anak yatim dan piatu.

Rasulullah sudah menjadi yatim sejak masih di dalam kandungan Ibunda Siti Aminah binti Wahab. Abdullah bin Abdul Muthalib, yaitu ayah dari Nabi Muhammad SAW, meninggal dunia ketika dalam perjalanan dagang ke Syam. Usai ibunya wafat, Muhammad kecil diasuh oleh Ummu Aiman dan kakeknya, Abdul Muthalib. Dua tahun kemudian, Abdul Muthalib wafat saat Nabi SAW berusia 8 tahun. Karena gemar mengamati pamannya berdagang, Muhammad remaja belajar cara bertahan hidup dengan kejujuran dan kreativitas. Dari pengalaman tersebut, Rasulullah SAW punya nalar dan cara berpikir yang tajam sebagai pedagang dan pengembala domba. Saat beranjak menjadi pemuda dewasa, Muhammad pergi kembali ke Syam untuk berniaga dengan membawa barang dagangan milik saudagar kaya raya bernama Khadijah. Berkat ketekunan dan keuletan Beliau dalam berdagang maka usahanya maju. Setelah menyampaikan kisah nabi, konselor kemudian mempersilahkan konseli bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli. Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah

nabi tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab kejujuran, keuletan, ketekunan, dan kreativitas.

Langkah III reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli.

Konselor kemudian meminta konseli menawarkan barang dagangan kepada konselor. Konseli berkata “saya hendak menjual kambing?”, konselor menjawab “kambing itu masih terlalu kecil? Konseli menjawab: “Demi Allah ini kambing telah berusia 1 tahun dan sudah dewasa, badannya kecil karena kurang terawat” Konseli kemudian menjawab “kalau begitu harganya pasti murah sekali”. Konseli menyatakan “tidak, ini akan aku jual sesuai dengan harga pasaran. Jika bapak tidak mau membeli aku akan menawarkan kepada yang lain” Setelah kata-katanya tampak wajar, konselor meminta konseli berhenti dan bertanya bagaimana perasaannya setelah berlatih

berbicara dan membayangkan apa yang akan terjadi, konseli menyampaikan dia menjadi lebih tenang, dan dia siap menerima apapun yang terjadi, karena berdagang secara jujur akan lebih baik.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Perilaku jujur akan senantiasa membawa berkah.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 29 September 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 2 ini yaitu untuk meningkatkan kematangan karir. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis yang akan ditampilkan hari ini adalah menghadirkan kisah Sersan Satu

(Sertu) Lugas, yaitu kisah perjuangan anak yatim penjual gorengan lulus jadi prajurit TNI.

Lugas mengalami serangkaian kisah pahit yang telah dia jalani sebelum menjadi tentara. Ayahnya telah meninggal sejak dia masih duduk di bangku kelas 1 SMK. Lugas mengambil alih tugas kepala keluarga dengan berjualan gorengan demi menghidupi ibu dan kedua adiknya. Kegiatan itu dilakukannya setiap sore hari sepulang sekolah. Tak cukup dengan berjualan gorengan, malam harinya Sertu Lugas beranjak ke pasar. Di sana, ia menjadi kuli panggul hingga Subuh menjelang. Lugas melanjutkan sekolah dan hidup dengan berjualan gorengan di pinggir jalan untuk menafkahi ibu dan menyekolahkan dua adik saya. Dalam himpitan ekonomi tersebut, Sertu Lugas hampir dilanda putus asa. Pikirannya sempat mengatakan untuk berhenti saja dari sekolah lantaran hal itu malah menambah beban biaya. Sebelum menjalani proses seleksi, Sertu Lugas mengaku sempat malu karena datang dari keluarga yang kekurangan. Dia mengaku, baju dan sepatu yang digunakannya amat tidak layak. Keputusan cukup berani akhirnya diambil Lugas. dia mendaftar menjadi prajurit secara diam-diam. Adapun caranya dengan menggadaikan motor yang biasa digunakannya berjualan gorengan. Alhamdulillah dinyatakan lulus dan masuk menjadi tentara melalui jalur bintangara unggulan. Setelah menyampaikan kisah Sertu Lugas, konselor kemudian mempersilahkan konselor bertanya apakah ada yang ditanyakan sebelum melanjutkan ke langkah

berikutnya, konseli menjawab tidak ada.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Sertu Lugas tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab keberhasilan membutuhkan perjuangan dan kerja keras.

Langkah reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli. Konselor kemudian meminta konseli menyebutkan apa saja yang dimaksud kerja keras dalam pencapaian keberhasilan. Konseli menjawab “Tetap bersemangat untuk mengikuti seleksi tentara

meskipun kondisi sedang sulit.” Melihat jawaban konseli, maka konselor meminta konseli untuk bersemangat.

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Bekerja keras dan percaya diri pada kemampuan untuk mencapai sukses.

3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 1 Oktober 2022

Waktu : 45 Menit

Tempat : Ruang Aula Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda

Langkah I atensi. Konseling terhadap konseli MFI dilakukan dengan menanyakan kabar, “Assalamualaikum adik, bagaimana kabarnya”? konseli menjawab, “Walaikumsalam, baik mas”. Konselor memimpin doa bersama dengan konseli. Setelah itu konselor menjelaskan tujuan konseling tahap 3 ini yaitu untuk melihat kesungguhan tokoh dalam memperjuangkan karir. Konselor kemudian menjelaskan modeling simbolis tetap menggunakan Sersan Satu (Sertu) Lugas.

Sertu Lugas tetap melaksanakan sekolah meskipun harus hidup dengan berjualan gorengan di pinggir jalan untuk menafkahi ibu dan menyekolahkan dua adik saya. Namun ia tetap bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi masuk tentara. Sertu Lugas tetap mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya sekaligus juga mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi seleksi masuk tentara.

Langkah II retensi. Tahap ini adalah tahap dimana konseli akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Konseli telah mengamati model, maka konseli telah memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik perilaku atau tindakan sehari-hari, tutur kata, perjuangan, dan lain-lain akan terekam pada otak konseli.

Konselor bertanya kepada konseli apa yang menarik dari kisah Sertu Lugas tersebut. Pada tahap retensi ini maka terjadi proses penyimpanan apa yang diterima selama proses konseling dalam ingatan konseli. Retensi adalah kembali mengingatkan tentang apa yang dipelajari selama proses konseling berlangsung. Ingatan tersebut perlu digali dengan pertanyaan, konseli kemudian menjawab perjuangan dan kerja keras dalam mencapai karir.

Langkah reproduksi, pada tahap ini ingatan dalam memori akan membimbing ke tingkah laku yang sebenarnya sehingga diperoleh tingkah laku baru diperoleh dari kegiatan modeling. Teknik modeling

mengubah dari gambaran pikiran (ingatan) konseli menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebiasaan. Konselor dapat menguji apakah komponen-komponen suatu tingkah laku benar-benar telah dikuasai oleh konseli. Konselor kemudian meminta konseli menyebutkan apa saja yang dimaksud kerja keras dalam pencapaian keberhasilan. Konseli menjawab “Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sehingga akan diperoleh hasil yang baik.”

Langkah IV motivasi, langkah motivasi atau penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila konseli memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan dari model, maka konseli akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Konselor memberikan pujian kepada konseli yang telah menirukan perilaku yang baik dengan pujian “bagus sekali”, ingatlah ini sampai kapanpun. Bekerja keras dan percaya diri pada kemampuan untuk mencapai sukses.

Tahap kerja pada konseling individual dilaksanakan dengan penjelajahan masalah klien ini adalah untuk melihat bagaimana keinginan klien terhadap karirnya di masa depan. Melalui ini konselor dapat melihat sejauh mana potensi-potensi yang dimiliki klien untuk mempersiapkan diri menghadapi masa akhir studi di SMK. Konselor selanjutnya menjelaskan pentingnya perencanaan karir, bagaimana seharusnya karir dipersiapkan. Konselor kemudian memberikan gambaran atau contoh kepada klien. Konselor memberikan masukan dan motivasi yang membuat sebuah

stimulus dimana klien merasa percaya diri terhadap potensi dan kemampuannya untuk mempersiapkan karir. Selanjutnya untuk terus dapat mendampingi klien maka konselor meminta kontak tiap klien agar ketika mereka butuh masukan atau ada hal yang ingin ditanyakan mereka dapat menanyakan langsung. Kemudahan komunikasi klien membuat penyampaian informasi menjadi lebih cepat serta dapat menjaga hubungan baik antara konselor dengan klien.

Tahap pertemuan kedua konselor memberikan arahan serta contoh kembali bagaimana menjadi orang yang berkarir. Konselor mencontohkan bagaimana dapat memahami pentingnya perencanaan karir serta memiliki sikap positif dalam meraih kesuksesan di masa depan. Maksudnya, dalam memilih sebuah karir, anak memerlukan adanya gairah atau keinginan yang kuat untuk menggapai karir tersebut dengan maksimal.

Tahap pertemuan ketiga konselor menyatakan bahwa perencanaan karir membutuhkan kerja keras dan kesungguhan agar tujuan karir yang dapat dicapai. Selanjutnya konselor memberikan contoh kepada anak bagaimana seseorang bisa berhasil dalam karirnya yaitu dengan kepercayaan diri, perjuangan dan kesungguhan.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan layanan konseling individual dengan teknik modeling dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 24 September 2022, pertemuan kedua pada Kamis, 29 September 2022, dan pertemuan ketiga pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022. Konseling individual dengan teknik modeling dilaksanakan

dengan empat langkah yaitu: Langkah atensi (perhatian) yaitu seorang konseli memusatkan perhatiannya kepada model. Konseli belajar melalui pengamatan dan memberi perhatian pada model yang digunakan. Konseli dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh model; Langkah retensi, yaitu tahap penyimpanan dalam ingatan dimana untuk dapat meniru perilaku suatu model maka seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Konseli menyampaikan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan terhadap siswa untuk mempraktikannya; Langkah reproduksi adalah peniruan tingkah laku dari model yang selanjutnya ditirukan oleh konseli. Konseli mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model yang telah diberikan oleh konselor; Langkah motivasi adalah bentuk penguatan serta dorongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli berupa pujian atau hadiah karena telah melakukan hal baik.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dalam proses konseling individual adalah adanya perubahan diri konseli. Setelah klien diberikan contoh-contoh bagaimana seorang yang berkarir, maka timbul motivasi dari diri klien untuk memutuskan dan membulatkan tekad memilih karir tertentu sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini karena kompetensi seorang santri sangat menentukan kesuksesannya dalam mencapai karier. Setelah memberikan contoh dan gambaran seorang yang berkarir diharapkan kematangan karir pada setiap anak semakin meningkat melalui layanan konseling individual

dengan teknik modeling ini.

Hasil pelaksanaan pada ketiga konseli yaitu MFI, MIR, dan RSO menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui pentingnya perencanaan karir dari sekarang. Sudah ada perubahan pada pola pikir konseli tentang jenis karir yang akan diperjuangkan. Hasil wawancara dengan konseli MFI menyatakan:

“Saya senang, akhirnya saya mantap memilih karir di bidang seni yaitu sebagai ilustrator desain baju.” (WN2-95).

Kemudian langkah untuk mensukseskan pencapaian karirnya ini MFI menyatakan:

“Ya tentunya banyak berlatih dan mencari pengalaman. Saya akan berdoa dan tawakal, serta memperbanyak informasi tentang menggambar desain baju.” (WN2-99).

Hasil wawancara dengan konseli MIR menyatakan:

“Saya senang, akhirnya saya mantap memilih karir sebagai guru yaitu guru teknik mesin (guru SMK).” (WN3-146).

Selanjutnya ditanyakan langkah yang dilakukan untuk mensukseskan karir, MIR menjawab:

“Saya akan berusaha belajar agar diterima di perguruan tinggi melalui Bidikmisi, tentunya jurusan guru teknik mesin. Saya akan berusaha dan berdoa, serta memperbanyak informasi tentang guru teknik mesin (WN3-154).

Demikian halnya hasil wawancara dengan konseli RSO menyatakan:

“Iya, akhirnya saya mantap akan memilih karir sebagai tentara. Saya akan mendaftar tentara.” (WN4-210).

Selanjutnya ditanyakan langkah yang dilakukan untuk mensukseskan karir, RSO menjawab:

*“Saya akan giat berolahraga untuk meningkatkan kondisi fisik saya.”
(WN4-214).*

Berdasarkan hasil di atas dapat dinyatakan bahwa tahap akhir dari konseling individual adalah tahap dimana klien mampu menjelaskan perubahan-perubahan positif yang dialami setelah proses konseling . Klien mampu mengatasi masalahnya dan mampu merencanakan karir dengan mantap.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Pelaksanaan konseling individual dengan teknik modeling yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan karir santri di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan layanan konseling individual dengan teknik modeling dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu, 24 September 2022, pertemuan kedua pada Kamis, 29 September 2022, dan pertemuan ketiga pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022.

Konseling individual dengan teknik modeling telah dilaksanakan dengan empat langkah yaitu: Langkah (1) atensi (perhatian) yaitu seorang konseli memusatkan perhatiannya kepada model. Konseli belajar melalui pengamatan dan memberi perhatian pada model yang digunakan. Konseli dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh model; Langkah (2) retensi, yaitu tahap penyimpanan dalam ingatan dimana untuk dapat meniru perilaku suatu model maka seseorang harus mengingat perilaku yang diamati. Konseli menyampaikan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi

kesempatan terhadap siswa untuk mempraktikannya; Langkah (3) reproduksi adalah peniruan tingkah laku dari model yang selanjutnya ditirukan oleh konseli. Konseli mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model yang telah diberikan oleh konselor; Langkah (4) motivasi yaitu bentuk penguatan serta dorongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli berupa pujian atau hadiah karena telah melakukan hal baik.

Sesuai dengan pendapat Bandura dalam Corey (2013: 294) bahwa ada empat tahap konseling dengan modeling, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasional. Pertama, tahap perhatian. Pada fase ini, anak akan memberikan perhatian pada model. Anak akan menaruh perhatian pada satu model yang menarik. Maka dari pada itu, pada tahap pemilihan model harus diperhatikan. Karena anak akan belajar memahami perilaku model dan menirunya. Tahap kedua adalah retensi. Fase ini adalah fase dimana anak akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Anak akan mengamati model, maka dari itu model harus memperhatikan apa yang akan dilakukan. Baik nama, perilaku sehari-hari, bertutur kata, penampilan akan terekam jelas pada otak anak. Tahap ketiga, adalah fase reproduksi. Fase ini akan memperoleh gambaran dari memori anak terhadap model. Setelah anak mengamati model, anak akan menerapkan perilaku yang ditemukan pada model. Kekurangan penampilan akan diketahui jika anak diminta untuk mengulang perilaku. Akan terlihat jelas bagian yang dipahami oleh anak melalui perilakunya. Jika anak belum mencapai hasil yang diharapkan maka perlu

umpan balik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku anak. Tahap keempat adalah motivasi. Pada fase ini, anak akan menirukan perilaku modeling. Anak akan meniru modeling merasa dirinya akan lebih baik dan kemungkinan mendapatkan penguatan. Penguatan disini bisa berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan layanan konseling individual dengan teknik modeling dapat meningkatkan kematangan karir santri di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura. Hal ini sesuai dengan tujuan tahap akhir dari konseling individual adalah klien mampu: memutuskan perubahan sikap, mengambil pelajaran dari proses konseling, melaksanakan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan konseling (Nurihasan, 2012: 11). Artinya konseling individual dengan teknik modeling dapat membantu konseli untuk mengubah pikiran/keyakinan menjadi pikiran yang rasional dan positif tentang karirnya, sehingga konseling dinyatakan berhasil. Sebelum pelaksanaan konseling, konseli merasa bingung dalam merencanakan karir, kemudian setelah diberikan konseling maka konseli mampu membuat pilihan karir yang mantap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir santri di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan layanan konseling individual dengan teknik modeling dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tahap-tahap: atensi (perhatian) yaitu seorang konseli memusatkan perhatiannya kepada model, retensi yaitu tahap penyimpanan dalam ingatan dimana untuk dapat meniru perilaku (perjuangan dan kesungguhan) dari model yang diamati, reproduksi yaitu peniruan tingkah laku dari model, dan motivasi yaitu bentuk penguatan serta dorongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli berupa pujian atau hadiah karena telah melakukan hal baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian diantaranya adalah:

1. Waktu yang terbatas karena anak atau santri ada yang sekolah sampai sore
2. Konseli memiliki waktu luang yang berbeda-beda sehingga sehingga pelaksanaan konseling perlu menyesuaikan dengan jam belajar santri

3. Kurangnya kemampuan diri peneliti dalam melakukan proses konseling kepada santri namun peneliti sudah mencoba semaksimal mungkin.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi santri di wisma asuhan yatim, diharapkan untuk lebih semangat dalam belajar agar bisa mendukung karir yang diinginkan. Kondisi saat ini dijadikan semangat dan motivasi untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
2. Saran bagi pengasuh wisma asuhan yatim hasil pelaksanaan konseling individual dengan teknik modeling perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan dan dukungan terhadap konseli, sehingga konseli bersemangat untuk merencanakan karirnya.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan teknik konseling yang berbeda atau permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. 2015. Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol 1 No. 1, <https://doi.org/10.26638/jfk.70.2099>.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend dan Etika)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ernawati R & Afdal A. 2019. Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten di SMPN 49 Jakarta pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018 – 2019. *Jurnal Selaras* Vol 2 No. 3, 2019.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawita S. 2018. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Adi Ofset
- Handayani & Hidayat. 2017. *Pentingnya Pelaksanaan Home Visit oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Proceeding Jambore Konseling 3 Tahun 2017*
- Hardiyana, Aan. 2015. Strategi pengembangan Karir dan Budaya Organisasi. *Majalah Bisnis IPTEK STIE Pasundan*. Vol 8 No 1.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Komara, Indra Bangkit. 2016. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* Vol 5 No 1
- Lestari, I. 2017. Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 3 No. 1
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Medan: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Muthia Hanum, Prayitno dan Herman Nirwana. 2015. Efektivitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konseling Universitas Negeri Padang* Volume 4 Nomor 3, September 2015.
- Rafid, Rahmat. 2018. Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Thesis University of Muhammadiyah Malang*.
- Sukardi, Dewa Ketut & Desak Nila K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tahzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras..
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data

Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pengasuh
 - a. Kondisi wisma asuhan yatim ini secara keseluruhan
 - b. Sistem pengajaran di wisma asuhan
 - c. Kebiasaan yang diajarkan di wisma asuhan
 - d. Gambaran kedisiplinan santri
2. Wawancara dengan anak asuh
 - a. Apa yang anda ketahui tentang karir?
 - b. Apakah sudah memiliki gambaran tentang karir di masa depan anda?
 - c. Apakah anda sudah punya ketertarikan atau minat pada bidang pekerjaan tertentu?
 - d. Bagaimana anda mengetahui bakat anda?
 - e. Bagaimana usaha anda dalam menambah kompetensi pada diri anda?
 - f. Bersediakah anda mengikuti konseling? Ini agar anda memiliki gambaran yang lebih matang untuk karir anda
 - g. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti konseling?
 - h. Apakah sekarang sudah ada gambaran tentang karir yang ingin anda tekuni?
 - i. Bagaimana langkah anda untuk mensukseskan karir anda?

B. Pedoman Observasi

1. Kondisi Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura secara keseluruhan
2. Kondisi sarana dan prasana Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
3. Jumlah anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
4. Jumlah pengaruh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
5. Kegiatan anak asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
6. Jalannya konseling individual dengan teknik modeling pada pertemuan I
7. Jalannya konseling individual dengan teknik modeling pada pertemuan II

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
2. Visi, misi, dan tujuan Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
3. Struktur organisasi di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
4. Jumlah anak asuh Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura
5. Tata tertib di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Lampiran 2 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 1

Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 1

Kode: WS1

Nama Informan : Imron Alfaruq

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pengasuh Harian

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September

Lokasi : Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)

S (Subjek 1 / Narasumber 1)

Menit	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Perkenalan
	N1	Walaikumsalam Wr. Wb.	
	P	Mohon maaf perkenalkan saya Sholahuddin Al Ayubi mahasiswa dari UIN Surakarta ingin melaksanakan penelitian. Mohon keterangan dari bapak selaku pengasuh harian di wisma asuhan yatim ini.	
	N1	Oh iya mas silakan	
	P	Bagaimanakah kondisi wisma asuhan yatim ini secara keseluruhan	Kondisi wisma
10	N1	Baik mas, cukup baik. Bahkan semakin maju karena banyak donatur yang men-support wisma ini	

	P	Bagaimanakah sistem pengajaran di wisma asuhan ini?	Sistem pengajaran
14	N1	<p>Pengajaran di wisma ini dilakukan dengan menggunakan konsep keteladanan dan melatih anak mandiri. Anak-anak dilatih untuk bekerja mulai dari yang ringan-ringan dulu sesuai dengan umur dan kemampuannya. Setelah agak besar diajari yang lebih berat, seperti mencuci piring, mencuci pakaiannya sendiri dan memasak. Selain dengan menggunakan contoh, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilakukan dengan cara memberikan arahan, yaitu pengasuh memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud dari pengasuh. Pengajaran dengan memberikan arahan kebanyakan ditujukan kepada anak yang sudah agak besar. Hal ini karena anak usia sekolah sudah dapat berpikir lebih dewasa, sehingga apabila diberikan contoh sekali dua kali sudah menjadi kebiasaan. Setelah dari tahap memberikan contoh, dilanjutkan dengan memberikan arahan saja</p>	
32	P	Kebiasaan apa saja yang diajarkan di wisma asuhan?	Kebiasaan yang diajarkan

	N1	Sopan santun yang diterapkan di wisma asuhan, mengacu pada norma yang ada di masyarakat itu sendiri, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan dilakukan oleh banyak orang. Sehingga sejak kecil anak diajarkan sopan santun agar dapat membawa dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain	
40	P	Bagaimana dengan kedisiplinan santri?	Kedisiplinan
	N1	Penanaman disiplin di wisma asuhan diwujudkan dalam bentuk tata tertib wisma, yaitu aturan yang harus ditaati oleh seluruh anak asuh disini	
	P	Saya kira cukup dulu pak, terima kasih atas informasinya. Saya mohon pamit. Assalamualaikum Wr. Wb.	
47	N1	Walaikumsalam Wr. Wb.	

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 2

Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 2

Kode: WS2

Nama Informan : Muhammad Fauzanul Ikhsan (MFI)

Jenis kelamin : Laki-laki

Status : Anak asuh

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Lokasi : Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)

N2 (Narasumber 2)

Menit	P/N	Verbatim	Tema
48	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Perkenalan
	N2	Walaikumsalam Wr. Wb.	
	P	Sebelumnya, perkenalkan saya Sholahuddin Al Ayubi mahasiswa dari UIN Surakarta ingin melaksanakan penelitian, jadi begini, saya ingin meminta bantuan anda untuk menjadi subjek dalam penelitian saya yang berjudul “Konseling Individu dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Nurul Huda”, seperti yang sudah saya jelaskan kemarin.	
58	N2	Oh iya mas silakan	

59	P	Saya mau bertanya mengenai karir, apa yang anda ketahui tentang karir?	Pengetahuan karir
	N2	Saya mengartikan seperti pekerjaan yang akan saya tempuh setelah saya lulus sekolah nanti	
	P	Apakah sudah memiliki gambaran tentang karir di masa depan anda?	Gambaran karir
65	N2	Saya belum memiliki gambaran tentang karir. Saya juga belum memiliki keahlian khusus bisa untuk mendukung karir.	
	P	Apakah anda sudah punya ketertarikan atau minat pada bidang pekerjaan tertentu?	
70	N2	Belum mas, tapi saya kadang senang ketika melihat seseorang sukses di bidang gambar, sukses di bidang nyanyi, dan lainnya, tapi saya belum begitu tertarik	
	P	Bagaimana anda mengetahui bakat anda?	
	N2	Dari hobi saya, tapi saya masih suka bingung, saya senang menggambar tetapi kurang yakin, kemudian saya juga senang dengan musik, entahlah	
	P	Bagaimana usaha anda dalam menambah kompetensi pada diri anda?	Kompetensi
79	N2	Saya belum tahu, tapi saya sering mengikuti kegiatan di sekolah, dan segala even-even seperti lomba menggambar, desain baju, kemudian belajar menjahit	

		baju ataupun celana,	
	P	Bersediakah anda mengikuti konseling? Ini agar anda memiliki gambaran yang lebih matang untuk karir anda	Konseling
86	N2	Ya mas, bisa... tetapi kapan?	
	P	Ya nanti saya beritahukan waktu dan tempatnya. Kalau begitu tanya jawab ini sampai disini dulu ya, nanti kita bertemu kembali	
Wawancara setelah konseling (1 Oktober 2022)			
90	P	Apa yang anda rasakan setelah mengikuti konseling?	Setelah konseling
	N2	Saya senang sekali, saya menjadi mantap memilih karir saya	
	P	Apakah sekarang sudah ada gambaran tentang karir yang ingin anda tekuni?	
	N2	Saya senang, akhirnya saya mantap memilih karir di bidang seni yaitu sebagai deasainer pakaian	
	P	Bagaimana langkah anda untuk mensukseskan karir anda?	
99	N2	Ya tentunya banyak berlatih dan mencari pengalaman. Saya akan berdoa dan tawakal, serta memperbanyak informasi tentang menggambar desain pakaian	
	P	Ok, kalau begitu selamat dan kita akhiri dulu	

		pertemuan kita kali ini. Assalamualaikum Wr. Wb.	
105	N2	Walaikumsalam Wr. Wb.	

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 3

Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 3

Kode: WS3

Nama Informan : Muhammad Irfan (MIR)

Jenis kelamin : Laki-laki

Status : Anak asuh

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Lokasi : Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)

N3 (Narasumber 3)

Menit	P/N	Verbatim	Tema
106	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Perkenalan
	N3	Walaikumsalam Wr. Wb.	
	P	Sebelumnya, perkenalkan saya Sholahuddin Al Ayubi mahasiswa dari UIN Surakarta ingin melaksanakan penelitian, jadi begini, saya ingin meminta bantuan anda untuk menjadi subjek dalam penelitian saya yang berjudul “Konseling Individu dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Nurul Huda”, seperti yang sudah saya jelaskan kemarin.	
117	N3	Nggih mas Monggo	

	P	Mengenai karir, apa yang anda ketahui tentang karir?	Pengetahuan karir
	N3	Karir itu pekerjaan mas, sepengetahuan saya nggih pekerjaan buat masa depan.	
	P	Apakah sudah memiliki gambaran tentang karir di masa depan anda?	
	N3	Belum mas, saya belum memiliki gambaran tentang karir. Saya masih ragu akan bekerja atau melanjutkan kuliah, saya masih bingung	
127	P	Apakah anda sudah punya ketertarikan atau minat pada bidang pekerjaan tertentu??	
	N3	Belum mas, terkadang pengen jadi tentara tapi kelihatannya pendaftarannya susah, kemudian pengen jadi guru, jadi saya belum punya pandangan	
133	P	Bagaimana usaha anda dalam menambah kompetensi pada diri anda ?	Kompetensi
	N3	Belajar mas, terus saya ikuti arahan-arahan dari pengasuh.	
137	P	Bersediakah anda mengikuti konseling? Ini agar anda memiliki gambaran yang lebih matang untuk karir anda	Konseling
140	N3	Ya mas, bisa... tetapi kapan?	

	P	Ya nanti saya beritahukan waktu dan tempatnya. Kalau begitu tanya jawab ini sampai disini dulu ya, nanti kita bertemu kembali	
		Wawancara setelah konseling (1 Oktober 2022)	
	P	Apa yang anda rasakan setelah mengikuti konseling?	Setelah konseling
	N3	Saya senang sekali, saya menjadi mantap memilih karir saya	
	P	Apakah sekarang sudah ada gambaran tentang karir yang ingin anda tekuni?	
150	N3	Saya senang, akhirnya saya mantap memilih karir sebagai guru yaitu guru teknik mesin	
	P	Bagaimana langkah anda untuk mensukseskan karir anda?	
	N3	Saya akan berusaha belajar agar diterima di perguruan tinggi melalui Bidikmisi, tentunya jurusan guru teknik mesin. Saya akan berusaha dan berdoa, serta memperbanyak informasi tentang guru teknik mesin	
159	P	Ok, kalau begitu selamat dan kita akhiri dulu pertemuan kita kali ini. Assalamualaikum Wr. Wb.	
162	N3	Walaikumsalam Wr. Wb.	

Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 4

Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Narasumber 4

Kode: WS4

Nama Informan : Rahmat Sholeh (RSO)

Jenis kelamin : Laki-laki

Status : Anak asuh

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 September 2022

Lokasi : Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)

N4 (Narasumber 4)

Menit	P/N	Verbatim	Tema
163	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Perkenalan
	N4	Wa'alaikumussalam kak	
	P	Perkenalkan saya Sholahuddin Al Ayubi mahasiswa dari UIN Surakarta ingin melaksanakan penelitian, jadi begini, saya ingin meminta bantuan anda untuk menjadi subjek dalam penelitian saya yang berjudul "Konseling Individu dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak di Wisma Asuhan Nurul Huda", seperti yang sudah saya jelaskan kemarin.	
173	N4	Baik kak, ya silahkan!	
	P	Mengenai karir, Apa yang mas ketahui tentang	Pengetahuan

		karir?	karir
	N4	Karir ya kayak perkerjaan lah, contohnya guru, terus sebagai staf, manajer kemudian apa itu namanaya pokoknya dan sebagainya.	
	P	Apakah anda sudah memiliki gambaran tentang karir di masa depan anda?	Gambaran karir
181	N4	Saya belum punya gambaran tentang karir sedangkan untuk melanjutkan kuliah saya tidak mampu. Saya jadi cemas menjadi pengangguran setelah lulus sekolah nanti.	
	P	Apakah anda sudah punya ketertarikan atau minat pada bidang pekerjaan tertentu?	
	N4	Belum mas, saya masih belum memiliki minat pada pekerjaan tertentu, kadang pengen jadi guru, kadang ingin jadi seniman	
190	P	Bagaimana usaha anda dalam menambah kompetensi pada diri anda ?	Kompetensi
	N4	Dengan ikut les, belajar bersama, ikuti arahan ustadz dan berbagai macam inovasi-inovasi dari kompetensi yang ada di wisma atau dimanapun tempat berada akan selalu menambah wawasan atau kompetensi.	

197	P	Bersediakah anda mengikuti konseling? Ini agar anda memiliki gambaran yang lebih matang untuk karir anda	Konseling
200	N4	Ya mas, bisa... kapan kak?	
	P	Ya nanti saya beritahukan waktu dan tempatnya. Kalau begitu tanya jawab ini sampai disini dulu ya, nanti kita bertemu kembali	
		Wawancara setelah konseling (4 Oktober 2022)	
	P	Apa yang anda rasakan setelah mengikuti konseling?	Setelah konseling
	N4	Saya senang sekali, saya menjadi mantap memilih karir saya	
	P	Apakah sekarang sudah ada gambaran tentang karir yang ingin anda tekuni?	
	N4	Iya, akhirnya saya mantap akan memilih karir sebagai tentara. Saya akan mendaftar tentara	
212	P	Bagaimana langkah anda untuk mensukseskan karir anda?	
	N4	Saya akan giat berolahraga untuk meningkatkan kondisi fisik saya	
	P	Ok, kalau begitu selamat dan kita akhiri dulu pertemuan kita kali ini. Assalamualaikum Wr. Wb.	
219	N4	Walaikumsalam Wr. Wb.	

Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Observasi pertama (OBS-T1)

Pada hari Kamis, 10 September 2022 tepatnya pukul 05.00 WIB saya sampai di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura untuk melaksanakan observasi. Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura yang terletak di Jl. Bakalan, RT 02/02, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Kesan pertama terhadap gedung wisma asuhan yatim adalah kokoh, rapi dan bersih.



Sarana prasarana yang ada di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura antara lain: a. Sarana gedung: aula, kantor, mushola, asrama, ruang belajar/makan, dapur, ruang pengasuh, dan MCK. b. Ruang perpustakaan: buku agama dan buku umum. c. Ruang keterampilan: menjahit, komputer, rebana, d. Olahraga. e. Selama menjadi anak asuh tidak dipungut biaya (Gratis).

Anak yang menjadi penghuni panti asuhan ini tidak hanya berasal dari Kartasura saja tetapi juga berasal dari daerah lain. Ada yang berasal dari Kota Solo, Sukoharjo, Klaten, Karanganyar, dan Boyolali. Setiap anak yang diterima tinggal di wisma asuhan ini adalah antara usia SMP dan harus keluar dari wisma ketika tamat SMA. Umumnya anak yang datang ke panti asuhan ini karena telah menjadi yatim atau keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari pengantar anak datang ke panti asuhan yang sebagian besar diantar oleh tetangga. Sesuai dengan tujuan dari pendirian wisma asuhan yaitu menampung anak dari keluarga tidak mampu untuk mendapatkan perawatan, penyantunan, pengembangan dan pembinaan. Kehidupan di wisma asuhan cukup menyenangkan bagi anak-anak karena mereka mendapatkan banyak teman dan kegiatan.

Para pengasuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura selalu berusaha menanamkan sopan santun sesuai dengan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari sopan santun yang diterapkan di panti asuhan dan pondok pesantren antara lain: sopan santun dalam hal makan, juga mengajarkan sopan santun ketika sedang ada tamu dan ketika bertamu. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam sopan santun adalah mengenai bahasa yang digunakan. Misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau cara pemilihan bahasa ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain. Tingkah laku yang menunjukkan kesopanan juga diajarkan kepada anak agar anak tersebut mengerti mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tabu atau tidak sopan dalam pergaulan

sehari-hari. Jika anak bersikap sopan terhadap orang lain, orang akan menganggap bahwa anak tersebut mempunyai budi yang luhur dan masyarakat akan lebih mudah untuk menerima kehadirannya.

Sistem pengajaran di wisma dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh anak asuh. Kegiatan anak asuh setiap hari dimulai dari jam 03.00 WIB hingga jam 23.00 WIB. Setiap hari pukul 03.00 anak asuh dibiasakan melaksanakan sholat Tahajud. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kewajiban rutin santri adalah menjalankan ibadah (sholat berjamaah, mengaji), membersihkan kamar dan lingkungan wisma

Kegiatan di panti dimulai dari pagi hari, pengasuh telah membangunkan anak asuh untuk salat Subuh berjamaah di masjid, selanjutnya diikuti dengan kegiatan bimbingan tausiyah singkat, kemudian mandi dan sarapan pagi. Selanjutnya pada siang hari, setelah anak asuh kembali dari sekolahnya masing-masing, pengasuh mulai berinteraksi kembali dengan anak asuh, yakni memerintahkan anak asuh bagi yang belum salat Zuhur, setelah itu mereka dipersilahkan secara bersama-sama untuk makan siang bersama serta untuk istirahat siang sampai menjelang waktu salat Ashar. Setelah salat Ashar, pengasuh memulai kegiatannya dengan bimbingan hafalan Alquran sekitar 30 menit, setelah itu diikuti dengan kegiatan bimbingan rohani. Jika tidak ada kegiatan bimbingan, maka anak asuh mengikuti kegiatan olah raga bersama sampai menjelang waktu sore dan selanjutnya mandi. Kemudian melaksanakan salat Maghrib secara berjamaah, mendengarkan kultum dari imam (pengasuh), kemudian diikuti kegiatan makan bersama. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang salat Isya, dan setelahnya anak asuh

dibimbing untuk menyelesaikan tugas atau mengulangi materi dari sekolah masing-masing, dilanjutkan dengan sema'an membaca Al Qur'an sampai menjelang istirahat malam.

Observasi kedua (OBS-T2)

Hari Sabtu, 24 September 2022 tepatnya pukul 15.00 WIB saya kembali berkunjung ke wisma asuhan yatim untuk melakukan wawancara dengan pengasuh harian yaitu Bapak Imron Alfaruq. Namun sebelumnya saya ingin mengamati proses pengajaran di panti. Pukul 15.30 saya mengamati kehidupan di wisma. Hal-hal yang diajarkan pengasuh di wisma asuhan kepada anak asuh menyangkut kehidupan sehari-hari, antara lain masalah sopan santun, kedisiplinan, pekerjaan rumah sehari-hari, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun anak-anak yang tidak disiplin diberi hukuman. Bentuk penghukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan anak asuh adalah: dinasehati, diberikan hukuman disiplin. Pola pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh di wisma asuhan kepada anak asuh adalah menghindari tindak kekerasan. Baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan kepada anak asuh hanyalah memarahi, menjewer, menyuruh, menyiram air untuk membangunkan, hukuman membersihkan kamar mandi sebagai hukuman.

Hari Sabtu, 24 September 2022 pukul 15.30 WIB rekan observer mengamati proses konseling individual dengan teknik modeling yang dilakukan oleh penulis kepada anak asuh. Jumlah anak asuh yang menjadi klien adalah 3 orang. Tahap konseling individual terdiri dari tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Saat tahap kerja digunakan teknik modeling yang terdiri dari tahap atensi, retensi, reproduksi,

dan motivasi. Model yang dijadikan tauladan pada pertemuan I adalah Nabi Muhammad SAW.

Observasi ketiga (OBS-T3)

Hari Sabtu, 1 Oktober 2022 pukul 15.30 WIB rekan observer mengamati proses konseling individual dengan teknik modeling yang dilakukan oleh penulis kepada anak asuh. Tahap konseling individual terdiri dari tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Saat tahap kerja digunakan teknik modeling yang terdiri dari tahap atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Model yang dijadikan tauladan pada pertemuan II adalah Reza Rahardian untuk konseli MFI, Kak Seto untuk konseli MIR, dan Sertu Lugas untuk konseli RSO.

Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Dokumentasi

Catatan Lapangan Hasil Dokumentasi

1. Data santri

Jumlah santri adalah sebagai berikut: santri laki-laki sebanyak 21 anak sedangkan santriwati perempuan sebanyak 9 anak, sehingga jumlah santri keseluruhan mencapai 30 anak.

2. Jadwal kegiatan

Jadwal Kegiatan Anak Asuh di Wisma Asuhan Yatim Nurul Huda Kartasura

Jam	Uraian kegiatan
03.00 – 03.30	Bangun, sholat tahajud (sahur bila puasa)
03.30 – 04.00	Sholat subuh berjamaah
04.00 – 05.30	Pengajian dan program pondok pesantren
05.30 – 06.00	Kegiatan rutin: kebersihan, mencuci, memasak
06.00 – 06.30	Makan pagi dan persiapan sekolah
06.30 – 07.00	Berangkat ke sekolah
07.00 – 13.00	Belajar di sekolah
13.30 – 15.30	Istirahat, sholat dan makan siang
15.30 – 17.30	Belajar olahraga/keterampilan/program studi
17.30 – 18.00	Jamaah sholat Magrib
18.00 – 19.00	Kajian agama
19.00 – 19.15	Jamaah sholat Isya
19.15 – 19.30	Makan malam

19.30 – 21.00	Belajar bersama
21.00 – 21.15	Persiapan tidur
21.15 – 03.00	Tidur malam

3. Status sekolah

Dari 30 anak di wisma ini, terdapat 19 anak yang masih duduk di tingkat SMP, sedangkan 11 anak duduk di tingkat SMA/SMK. Dari 11 anak usia SMK tersebut 8 di antaranya masih kelas X dan XI, sedangkan 3 anak sudah duduk di kelas XII SMK. Anak tersebut adalah Muhammad Fauzanul Ikhsan (MFI), Muhammad Irfan (MIR), dan Rahmat Soleh (RSO)

4. Foto Dokumentasi Kegiatan



